

**ANALISIS RELASI AGAMA DAN BUDAYA : STUDI KASUS
PADA TRADISI REBO WEKASAN DI DESA TLAGAWERA
KEC. BANJARNEGARA KAB. BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelas Sarjana Agama (S. Ag)**

**oleh
FITRIANI
NIM. 1917502012**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

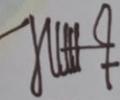
Dengan ini, saya :

Nama : Fitriani
NIM : 1917502012
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Analisis Relasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 03 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Fitriani
NIM.1917502012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

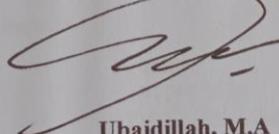
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

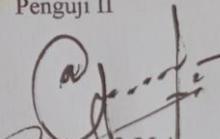
**Analisis Relasi Agama Dan Budaya : Studi Kasus Pada Tradisi Rebo
Wekasan Di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten
Banjarnegara**

Yang disusun oleh Fitriani (NIM 1917502012) Program Studi Studi Agama-
Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2023 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh
Sidang Dewan Penguji Skripsi.

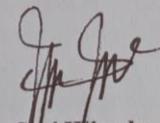
Penguji I


Ubaidillah, M.A.
NIDN.2121018201

Penguji II

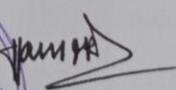

Muta Ali Arif, M.A.
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing


Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 199407212020122018

Purwokerto, 19 Januari 2023

Dekan


Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Fitriani
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Saifuddin Zuhri Purwokerto
di purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Fitriani
NIM : 1917502012
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Analisis Relasi Agama Dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag

NIP/199407212020122018

MOTTO

Memahami Agama dan Budaya memang sulit. Kuncinya adalah toleransi, semakin seseorang paham perbedaan, dia akan paham makna kebersamaan.

Sukses adalah pada saat persiapan dan kesempatan bertemu.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah syukur yang tiada henti-hentinya kepada Allah SWT, Tuhan pemilik alam semesta raya yang selalu memudahkan jalan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada ;

Kedua orang tua dan adik semata wayang yang telah memberikan kasih dan sayangnya dengan tulus.

Calon suamiku Septyan Tri Wahyudi yang selalu memberikan support dan afirmasi positif dalam menyelesaikan skripsi ini.

serta

Almamater Tercinta

Program Studi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

ABSTRAK

Pulau Jawa tidak asing dengan kekayaan keberagaman budaya dan tradisinya. Sebagai representasinya yaitu tradisi ngapati, mitoni, dan ruwat bumi. Masyarakat masih menggenggam erat tradisi yang sudah ada. Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara juga memiliki kebudayaan yang sampai kini masih dipraktikkan yaitu tradisi Rebo Wekasan. Peringatan tradisi tersebut merupakan sebuah rangkaian prosesi yang dilakukan untuk menolak bala dari marabahaya yang dipercaya oleh masyarakat Desa Tlagawera bahwa Allah SWT akan menurunkan wabah, musibah, bahaya maupun bencana pada hari Rabu terakhir di Bulan Shafar. Penelitian ini membahas apakah Tradisi Rebo Wekasan merupakan hasil dari sebuah kebudayaan atau lahir dari agama. Penelitian ini juga menjelaskan rangkaian ritual yang ada pada Tradisi Rebo Wekasan dan bagaimana relasi agama dan budaya yang berlangsung pada sebuah tradisi tersebut. Sehingga mampu untuk menerangkan tujuan dari peneliti untuk dapat mengetahui, menjelaskan serta menganalisis makna yang tumbuh pada Tradisi Rebo Wekasan dan bagaimana relasi antara agama dan budaya berlangsung pada tradisi tersebut. Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori dari Emile Durkheim mengenai batasan dari sebuah agama dan teori dari Clifford Geertz mengenai agama dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi lebih sistematis sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan sebuah realitas sosial bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi budaya yang dibalut dengan nilai-nilai Islam, dengan adanya tradisi tersebut juga membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat Desa Tlagawera karena dapat menyuburkan kebersamaan, menambah keharmonisan serta meningkatkan ketaqwaan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci : Rebo Wekasan, Budaya, Religiusitas

ABSTRACT

The island of Java is no stranger to its rich cultural diversity and traditions. As a representation, namely the tradition of ngapati, mitoni, and ruwat bumi. The community still holds tightly to existing traditions. Tlagawera Village, Banjarnegara District, Banjarnegara Regency also has a culture that is still being practiced today, namely the Rebo Wekasan tradition. The commemoration of this tradition is a series of processions carried out to reject reinforcements from distress which are believed by the people of Tlagawera Village that Allah SWT will bring down plagues, calamities, dangers and disasters on the last Wednesday in the month of Safar. This study discusses whether the Rebo Wekasan Tradition is the result of a culture or born of religion. This study also explains the series of rituals that exist in the Rebo Wekasan Tradition and how religious and cultural relations take place in this tradition. So as to be able to explain the purpose of the researcher to be able to know, explain and analyze the meaning that grows in the Rebo Wekasan Tradition and how the relationship between religion and culture takes place in this tradition. To conduct this research, the researcher used a qualitative approach by using the theory from Emile Durkheim regarding the boundaries of a religion and the theory from Clifford Geertz regarding religion and culture. Thus, this research becomes more systematic so that the results obtained will be maximized. From the research that has been done, the researcher gets a social reality that in carrying out the Rebo Wekasan Tradition it is a cultural tradition wrapped in Islamic values, with this tradition also having a good influence on the people of Tlagawera Village because it can foster togetherness, increase harmony and increase piety by getting closer to Allah SWT.

Keywords: Rebo Wekasan, Culture, Religiosity

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
 Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddahop

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...إِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “1” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | | |
|---|--|---|
| - | وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - | بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | | |
|---|---------------------------------------|---|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - | الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsinya dengan judul “Analisis Relasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Banjarnegara”, sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan atau kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan. Bercermin pada proses, maka penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti haturkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dr. H. Muhammad Raqib, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
4. Ubaidillah, M.A, selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya unyuk segera menyelesaikan Studi S1.
5. Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan dukungan dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Studi Agama-Agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuan kepada Peneliti.
7. Segenap Guru Pondok Pesantren Manbaul Husna yang telah memberikan banyak pelajaran baru yang berkesan.
8. Segenap Masyarakat dan Pemerintah Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan izinnya untuk meneliti tempat tersebut.
9. Orangtua dan keluarga yang tidak pernah luput mendoakan dan memberikan dukungannya.
10. Septyan Tri Wahyudi yang selalu mendukung dan mensupport peneliti.
11. Rekan-rekan SAA angkatan 2019 yang telah berkiprah bersama dari awal perkuliahan.
12. Yesika, Ajeng dan Rosyana yang telah kebersamai peneliti
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 03 Januari 2023

Peneliti,



Fitriani

NIM: 1917502012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRASLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	15
2. Objek Penelitian	15
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	15
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PROFIL DESA TLAGAWERA BANJARNEGARA	18
A. Gambaran Umum Desa Tlagawera Banjarnegara	18

B. Corak Keagamaan	23
BAB III RELASI AGAMA DAN BUDAYA TRADISI REBO	
WEKASAN	27
A. Tradisi Rebo Wekasan Dalam Pandangan Jawa	27
B. Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Tlagawera Banjarnegara	31
a. Asal Usul.....	31
b. Prosesi Pelaksanaan	35
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	49
A. Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Batas Peribadatan Sakral	49
B. Analisis Relasi Agama Dan Budaya Tradisi Rebo Wekasan	
Perspektif Clifford Geertz	55
1. Prosesi Sholat Lidaf'il Bala.....	56
2. Prosesi Makan Bersama	57
3. Prosesi Air Rajahan.....	58
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Pemerintah Desa Tlagawera	19
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	20
Tabel 3. Data Penduduk Menurut Umur	20
Tabel 4. Data Pekerjaan Masyarakat Desa Tlagawera.....	22
Tabel 5. Fasilitas Publik Masyarakat Desa Tlagawera	22
Tabel 6. Fasilitas Tempat Ibadah Desa Tlagawera	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis peneliti mengenai teori Clifford Geertz	13
Gambar 2. Peta Daerah Sekitar Tlagawera	18
Gambar 3. Peta Desa Tlagawera	18
Gambar 4. Prosesi Setelah Sholat <i>Lidaf'il Bala</i>	39
Gambar 5. Prosesi Makan Bersama Sebagai Ajang Bersedekah	40
Gambar 6. Prosesi Makan Bersama	42
Gambar 7. Huruf-huruf Rajah	43
Gambar 8. Prosesi Pembagian Air Rajahan	45
Gambar 9. Peletakkan Kertas Rajahan	46
Gambar 10. Perjalanan Menuju Sumber Mata Air.....	46
Gambar 11. Peleburan Kertas Rajahan	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena aktivitas umum yang tampak dari arah agama dan budaya keduanya saling mempunyai ketertarikan, namun tidak jarang terjadi kesalah pahaman bagi beberapa masyarakat yang belum mengerti dimana letak maupun posisi agama dan letak agama pada saat menjalankan kehidupan bermasyarakat. Pada aktivitas masyarakat, tentu saja agama dan budaya tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan keduanya merupakan hubungan yang kokoh dan erat dalam aksennya, harmonis menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama adalah pijakan hidup dari Tuhan yang diciptakan kepada manusia untuk menunaikan kehidupan. Sementara kebudayaan merupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat yang merupakan buatan masyarakat lingkungan setempat hasil dari daya cipta, rasa dan karsa yang diberikan Tuhan.

Agama dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang kuat dan saling berpengaruh satu sama lain. Agama memiliki dampak bagi kebudayaan, kelompok masyarakat. Kebudayaan adalah hal yang dinamis atau dapat berubah-ubah dalam perjalanannya karena masyarakat yang memiliki penafsiran berbeda-beda dalam mengamalkan agamanya. Kiprah besar masyarakat adalah menjaga kelestarian budaya dan membangun ketentraman umat beragama. (Firdaus M Yunus: 2014)

Dalam pencapaiannya, terdapat hambatan besar untuk melahirkan ketentraman antara agama dan kebudayaan. Permasalahan ini menjadi urgen karena timbul bermacam-macam keadaan sosial yang menyuburkan sebuah konflik sebagai contoh peringatan tradisi 1 Syuro di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri, mereka memiliki perbedaan paham yang menimbulkan adanya konflik, terdapat dua kubu yaitu Islam Moderat dan Islam Fundamental. Dalam

hal ini Islam moderat pada saat mendapati masyarakat yang kuat dalam melestarikan budayanya yaitu dengan cara mengakulturasi tradisi masyarakat setempat dengan gerakan Islamisasi kebudayaan yang mana hal tersebut sudah dipraktikkan oleh para Walisongo dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Tindakan Islamisasi dari masyarakat yang memiliki paham Islam Moderat menganggap bahwa tradisi masyarakat setempat tidak harus bertentangan dengan ajaran Islam, dan eksistensinya tidak perlu dihapuskan. Berbeda dengan kubu yang memiliki paham Islam fundamentalis, tidak bersekutu dengan tradisi yang tumbuh di masyarakat. Langkah atau tindakan yang mereka lakukan yaitu tidak mengikuti, menghilangkan, dan menggantikan sesuai pacuan baku ideologi Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadist Nabi, Sehingga kedua kubu saling bersinggungan dan bertentangan. (Khoiro Ummatin, 2022:43)

Hal yang disayangkan apabila tradisi harus dilenyapkan dengan argumentasi tidak memiliki validasi dari Al-Quran dan Hadist. Melihat kekayaan dan keragaman tradisi lain yang hidup di masyarakat Jawa memiliki beberapa kategori. Yang pertama tradisi lingkaran hidup (Upacara Kehamilan, Kelahiran, Khitanan, Pernikahan, dan Kematian). Kedua upacara tolak bala (Sedekah Bumi, Upacara Pertanian, dan Upacara Petik Laut). Ketiga perayaan upacara tahunan (Maulid Nabi, Peringatan 1 Syuro, Rajab, Riyoyo, Rebo Wekasan dan Posoan). Keempat upacara hari (Tradisi Pindah Rumah, Tradisi Bepergian, Tradisi Perdagangan). Dan masih banyak lagi kebudayaan-kebudayaan yang hidup di tengah kehidupan bermasyarakat. (Khoiro Ummatin, 2022:37).

Berbeda dengan relasi agama dan budaya di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara yang dapat hidup rukun dan tidak saling bergesekan, dua hal yang saling bersatu padu dengan tiap-tiap individu, dan dalam hal ini manusia menyertakan sudut pandang atau pemikiran mereka. Walaupun desa tersebut memiliki dua aliran islam yang berbeda yaitu aliran Syiah dan Nahdatul Ulama, namun tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi sebuah konflik yang hidup di

tengah-tengah tradisi tersebut. Dilihat dari segi kepercayaan maupun peribadatan biasa, implementasi agama akan selalu bebarengan, bahkan berkorelasi dengan budaya. Kebudayaan memiliki posisi yang esensial dalam menjalankan peribadatan keagamaan bagi para penganut keagamaan. Pada segi yang lain, agama menjadi sebuah aliran yang mulia dari Sang Pencipta dan pada perputarannya pun agama juga akan menciptakan sebuah budaya baru. Agama yang datang ke bumi tidak lain dengan maksud untuk dijadikan sebagai tuntunan dan pegangan manusia. Manusia menjalankan tuntunan agama pada kehidupan ini dengan cara memahami aturan yang dituliskan di dalam kitab suci, kemudian akan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Proses pemahaman manusia ini melalui banyak perenungan maupun perbuatan, hal tersebut diturunkan dan dilestarikan sampai pada akhirnya terciptalah sebuah tradisi beragama. Bermula dari tuntunan agama yang dijalankan masing-masing individu, kemudian menyebar melalui interaksi sosial hingga menjadi sebuah tradisi yang dijalankan dan diikuti oleh masyarakat. Dari hal tersebut, praktek agama menjadi hal yang lumrah dijadikan sebagai bagian dari tradisi masyarakat setempat. Hal ini yang membuat tradisi agama memiliki kekuatan yang besar dan hidup lestari di dalam sebuah lingkungan bermasyarakat. Tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat ini selain menjadi tuntunan keagamaan juga menjadi bentuk ketaatan terhadap Tuhan. Dengan demikian dapat disaksikan menjadi bukti bahwa agama dapat menciptakan budaya baru yang diikuti oleh masyarakat, oleh sebab itu dapat dipahami bahwa agama dan budaya memiliki sebuah relasi secara timbal-balik dan saling memberi pengaruh satu sama lain. (Khadziq, 2009:43)

Tradisi yang tumbuh di masyarakat Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara menjadi bagian yang penting dari sebuah kebudayaan memiliki kekayaan tradisi budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan dan terpelihara yaitu Tradisi Rebo Wekasan. Bagi masyarakat Desa Tlagawera, Tradisi Rebo Wekasan menjadi sebuah

tradisi tolak bala yang tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Rebo Wekasan disebutkan oleh para ulama dilangsungkan pada bulan Shafar. Dalam praktiknya masyarakat memperingati hal tersebut dengan berbagai macam ritual. Ritual antara satu daerah dengan daerah lain bisa berbeda-beda, namun di masa sekarang ini Tradisi Rebo Wekasan mulai memudar kelestariannya, tidak mudah mencari daerah yang masih memperingati Rebo Wekasan.

Hal ini yang mendasari peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait Relasi Agama Dan Budaya Tradisi Rebo Wekasan. Dengan hal ini peneliti dapat sedikit menguak apa saja tradisi yang dilaksanakan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara, dan mengetahui relasi antara agama dan budaya pada tradisi Rebo Wekasan tersebut. Mulai dari anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua berikhtiar melaksanakan berbagai usaha untuk tolak bala agar terhindar dari bencana dan malapetaka dengan melakukan sholat lidaf'il bala/solat tolak bala/sholat mutlak pada saat dhuzhur dilanjutkan dengan makan uncat/tumpeng bersama-sama yang sudah diberi doa-doa tolak bala, dan air rajahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa Praktik yang Dilaksanakan dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara ?
2. Bagaimana Analisis Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja praktik Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui Analisis Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Rebo Wekasan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti setelahnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan sumber keilmuan maupun pengembangan teori yang sudah ada sebelumnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara

Hasil penelitian ini diharapkan terus menjaga dan melestarikan budaya Tradisi Rebo Wekasan yang sudah ada secara turun temurun, dan didukung pelestariannya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

- b. Bagi Kementerian Agama Banjarnegara

Dengan melakukan penelitian ini bagi Kementerian Agama Banjarnegara dapat memberikan wawasan bahwa agama dan budaya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu masyarakat, dengan adanya Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk dapat menganalisa penelitian ini sudah pernah tercatat oleh peneliti sebelumnya, dan hingga kini belum terdapat penelitian dengan karakteristik meriset tema yang dibawakan oleh peneliti. Akan tetapi, studi kasus tentang Tradisi Rebo bukan persoalan baru untuk dijadikan pokok telaah.

Kajian pustaka ini memuat berbagai literatur yang bertujuan sebagai penunjang informasi data tentang Tradisi Rebo Wekasan. Sementara itu peneliti mendapat uraian pendek terkait dengan hasil penelitian yang telah diulas peneliti pendahulu yang mana pembahasan tersebut masih ada kaitannya dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa sumber literatur yang membahas tentang Analisis Relasi Agama dan Budaya Tradisi Rebo Wekasan sebagai berikut :

Riset terkait tema yang diangkat pada penelitian ini sebenarnya sudah banyak dibahas oleh para peneliti pendahulu. Seperti jurnal yang ditulis oleh Laode Monto Bauto penelitian ini menguraikan tentang Agama dan Budaya merupakan dua perihal yang saling berkaitan, dalam hal ini agama memiliki peran yaitu merupakan pikiran budaya dan realitas budaya yang berkembang di Indonesia. Dalam jurnal tersebut membuktikan kenyataan yang terjadi bahwa budaya adalah bentuk korelasi antara manusia dengan lingkungannya. Dalam jurnal ini juga disampaikan bahwa kebudayaan merupakan alat yang digunakan untuk memahami agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di lingkungan masyarakat. (Laode Monto Bouto:2014)

Melihat ulasan dari Mohammad Dzofir, dalam jurnalnya dijelaskan bahwa Tradisi Rebo Wekasan memiliki makna yang terperinci terkait korelasi antara manusia dengan Sang Penciptanya. Upacara keagamaan pada bulan Shafar yang diperingati dengan adanya Tradisi Rebo Wekasan merupakan sebagai pertanda akan diturunkannya bencana dan malapetaka dari Allah SWT. Momentum ini diikuti dan dipraktikkan dari masyarakat setempat. Berbagai tradisi dilaksanakan sebagai upaya masyarakat dalam

berikhtiar meminta perlindungan, dan keamanan dari marabahaya yang diturunkan Allah pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. (Mohammad Dzofir, 2017)

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ahmad Nurozi, Siti Nurjannah, dan Nazar Noordin Latif, Sutjiro, Sumarjono yang meneliti terkait dengan pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan. Seperti yang diulas oleh Ahmad Nurozi dalam penelitiannya bahwa Tradisi Rebo Wekasan adalah fenomena kolaborasi dari kearifan kebudayaan Jawa dengan agama Islam yang dinamis. Harmonisasi tersebut bermula dari anjuran sebuah kitab yang menafsirkan tentang berbagai ritual tolak bala pada hari Rabu terakhir bulan Shafar yang diikuti dan diyakini oleh masyarakat setempat. (Ahmad Nurozi:2016)

Sama kaitannya dengan yang diuraikan oleh Siti Nurjannah bahwasannya Tradisi Rebo Wekasan adalah sebuah ritual Islam Nusantara yang tidak boleh dipadamkan kelestariannya, tradisi ini memang tidak sama dengan peringatan tradisi besar lainnya yang ada di Timur Tengah, meskipun tradisi ini tidak se besar tradisi Islam yang lain akan tetapi tradisi ini memiliki nilai-nilai yang berhembuskan Islam. Berbagai praktik dilaksanakan guna menghindari marabahaya. (Siti Nurjannah:2017)

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Nazar Noordin Latif, Sutjiro, Sumarjono bahwa tradisi yang sudah langgeng ini dilaksanakan atas kepercayaan masyarakat setempat yang telah diterangkan pada sebuah kitab Tarjuman yang dibuat oleh RKH. Abdul Hamid Bin Itsbat Banyuwanyar, Pemekasan Madura. (Nazar Noordin Latif, dkk, 2014). Selanjutnya sumber referensi yang diambil dari skripsi pendahulu dari Lilis Cahyati bahwa masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan bertujuan untuk memohon perlindungan dari yang Maha Kuasa pada Rabu terakhir di Bulan Shafar. Masyarakat memiliki religiusitas yang tinggi terlihat pada saat mempraktikkan tradisi Rebo Wekasan yang masih dilestarikan. (Lilis Cahyati:2021)

Selain pada penelitian terkait Tradisi Rebo Wekasan, peneliti juga mendapatkan beberapa riset yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang fokus pada analisis budaya dan agama yaitu pada buku yang dibuat oleh Dr. Kuntowijoyo, Koentjaraningrat, dan Khadziq. Pada ketiga buku tersebut memiliki konsentrasi tentang budaya dan agama. Seperti yang ada pada buku Dr. Kuntowijoyo bahwa budaya mempengaruhi terciptanya simbol baru, dalam buku ini ditekankan terkait dengan terbentuknya sebuah budaya, perubahan dan perbenturan budaya. Pada buku ini mengkaji tentang persoalan budaya dan kaitannya dengan masyarakat. (Dr. Kuntowijoyo:1999)

Penelitian lain yang disampaikan oleh Koentjaraningrat menjelaskan bahwasannya ritus dan ritual keagamaan secara zahir terlihat sama dengan yang lainnya di dalamnya terdapat ilmu gaib Jawa (ngelmu), perhitungan tanggal (petangan) dan ilmu sihir ataupun guna-guna. Akan tetapi berbeda dengan religi dan agama, memiliki tujuan yang lebih menyeluruh seperti menghilangkan kesusahan, kesedihan, mendapatkan keteguhan iman, untuk mensucikan batin dengan cara menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah. (Koentjaraningrat, 1994:244)

Selanjutnya penelitian dari Khadziq menerangkan bahwa antara agama dan budaya memiliki keterikatan yang kuat, rangkaian dari sebuah proses berpikir, menurunkan, melakukan demikian merupakan langkah dari sebuah kebudayaan. (Khadziq, 2009:44). Penelitian lain dari buku sekapur sirih Dr. Budi Susanto SJ bahwa dalam bukunya membahas tentang agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, etos, pandangan dunia dan analisis atas simbol-simbol sakral, dan tentang ritus dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan bermasyarakat. (Dr. Budi Susanto:1992)

Dari beragam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menjumpai penelitian yang memiliki fokus pada riset peneliti saat ini yaitu tentang Analisis Relasi Agama dan Budaya Studi Kasus Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

F. Landasan Teori

Setelah peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang digunakan untuk kajian pustaka. Lalu menuju langkah yang selanjutnya adalah menemukan landasan teori yang berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian ini.

1. Batasan Agama dan Budaya

Untuk melihat tradisi Rebo Wekasan sebagai sebuah peristiwa agama maupun budaya, peneliti mengulas tentang batasan agama dan budaya Tradisi Rebo Wekasan maka peneliti mengimplementasikan teori agama menurut Emile Durkheim. Teori agama yang diimplementasikan disini agar memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga memiliki pembahasan secara terarah. Durkheim dalam memandangi agama ia berpendapat bahwa :

“A religion in a unified system of belief and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden, beliefs and practices which unite into one single moral community called a church, all those who adhere to them”. (Emile Durkheim, 2011:80)

Apabila diartikan maksudnya adalah sebuah agama dalam satu kesatuan sistem kepercayaan dan praktik relatif terhadap hal-hal yang suci, yaitu hal-hal yang ditetapkan terpisah dan terlarang, kepercayaan dan praktik yang menyatu menjadi satu komunitas moral tunggal yang disebut Gereja, semua orang menganut kepada mereka.

Maknanya adalah agama merupakan sistem kepercayaan maupun ritus peribadatan yang terhubung dengan hal yang suci maupun sakral. Hal tersebut mampu untuk mempersatukan semua orang ke dalam suatu komunitas moral seperti yang terlihat yaitu konsep gereja. Pandangan Durkheim terkait dengan agama berasal dari keyakinan bahwa manusia memiliki keinginan dasar untuk hidup kolektif.

Jadi pandangan menurut Durkheim adalah bahwa agama tidak hanya berkonteks tentang persoalan keyakinan, namun lebih dari pada itu yaitu tentang bagaimana agar dapat mengintegrasikan perseorangan atau individu agar dapat membangun kelompok sosial pada ikatan moral yang

sama. Secara spesifik bahwa target-target keagamaan merupakan simbol-simbol masyarakat dan kesakralannya terbentuk dari kepercayaan masyarakat itu sendiri dalam mengikuti kelompok moral tersebut memiliki tujuan yaitu agar terus mempertahankan tenggang rasa dan kewajiban sosial masyarakat. (Yusuf Wibisono:2020). Durkheim dalam memandangi agama berpendapat bahwa fungsi dari agama yaitu integrasi dan disintegrasi, menurut Durkheim agama mampu sebagai perekat sosial, melihat bahwa agama mampu membangun konsolidasi untuk masyarakat yang mempunyai pemahaman agama yang sama. Sikap tenggang rasa sangat diutamakan, hal tersebutlah yang menjadi faktor dasar-dasar struktur kehidupan agar dapat memobilisasi sebuah kelompok. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa kekuatan yang begitu berpengaruh merupakan fungsi pertama dari sebuah agama. Agama dapat menjadi alat untuk perdamaian, namun tidak dapat dipungkiri agama mampu beralih ke fungsi yang kedua yaitu disintegrasi dan dapat menyebabkan konflik apabila tidak mampu memahami dengan baik.

Pada dasarnya upacara ritual merupakan upaya agar kebersamaan dalam suatu kelompok dapat selalu terbangun. Durkheim menyinggung bahwa masyarakat yang menuangkan bentuk cinta dalam sebuah tradisi merupakan pokok dari sebuah ritual. Rasa simpati dan kebersamaan akan baik apabila terus dibiasakan dan ditanamkan di setiap pemikiran masyarakat. Durkheim menyampaikan bahwa terlepas dari wujud, isi maupun materi dalam sistem religi memiliki tujuan agar dapat membangun kesadaran kelompok dengan mengadakan upacara, tradisi, ritual sakral. (Sulthan Ahmad:2021)

Teori Durkheim menyebutkan awal adanya agama adalah karna terdapat emosional yang tumbuh di sanubari manusia sebagai faktor yang menumbuhkan jiwa kolektif (makhluk sosial yang saling bersatu). Teori tersebut dikenal dengan Teori Sentiment Kemasyarakatan yang dapat diuraikan secara singkat dalam beberapa pengertian yaitu:

- a) Manusia pada saat hidup di bumi, melaksanakan kegiatan keagamaan bukan karena terpengaruh dari jiwa maupun roh dalam pikirannya, lebih tepatnya karena timbul rasa emosional akibat keagamaan. Jadi hal yang terlebih dahulu mempengaruhi manusia adalah rasa sentiment kemasyarakatan.
- b) Sentiment kemasyarakatan masuk ke jiwa manusia, sehingga hal tersebut beralih menjadi sebuah ikatan, keterkaitan, cinta, maupun bakti dan lainnya kepada manusia itu sendiri dalam alam batinnya sendiri.
- c) Sentiment kemasyarakatan memunculkan lahirnya emosional keagamaan, hal yang menjadi dasar manusia untuk melakukan aktivitas keagamaan. Namun, hal tersebut harus selalu dijaga dan diupayakan karena apabila tidak dipelihara dengan baik maka sentiment kemasyarakatan akan menurun kekuatannya, memudar dan terkikis. Dan cara untuk mengembalikan apabila sentiment kemasyarakatan melemah dengan mengumpulkan masyarakat ke dalam sebuah pertemuan untuk membangun lagi kekuatan tersebut.
- d) Terciptanya rasa sentiment kemasyarakatan perlu adanya obyek tujuan. Obyek tujuan ini timbul dari anggapan masyarakat itu sendiri, obyek menjadi tanda bahwa hal tersebut menarik perhatian umum. Obyek yang dimaksud biasanya memiliki nilai keagamaan, sacral serta profane. (Mawardi:2016)

2. Relasi Agama dan Budaya

Untuk mendukung peneliti mengulas tentang Relasi Agama dan Budaya Tradisi Rebo Wekasan maka peneliti menggunakan teori agama dan budaya Clifford Geertz. Teori ini digunakan untuk menganalisis sebuah relasi agama dan budaya yang terdapat pada tradisi rebo wekasan, sehingga mampu menopang penelitian ini supaya lebih terstruktur dan memudahkan peneliti agar meneliti secara maksimal. (Lilis Cahyati:2021) Clifford Geertz juga menjelaskan menerangkan bahwa agama merupakan satu organ dari kebudayaan. Agama adalah hal yang memiliki sifat khas,

maka dari itu agama tidak cukup dideskripsikan dengan saintis semata. (H Lebba Kadorre Pongsibanne, 2007:141)

Agar dapat memahami tentang agama dan budaya Clifford Geertz memberikan penafsirannya yaitu ;

“(1) sebuah sistem symbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis”. (Clifford Geertz, 1973:5)

Pokok pemikiran inilah yang akan dijadikan peneliti untuk menjawab hubungan antara relasi agama dan budaya yang ada pada tradisi Rebo Wekasan.

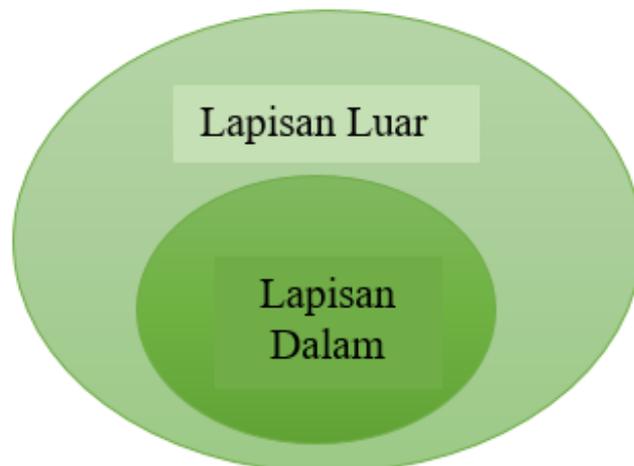
Untuk dapat melihat hubungan antara agama dan budaya yang tergambar dalam sebuah sistem symbol, dapat dijelaskan demikian :

Bahwa pola simbol merupakan pemberian maupun penyampaian pokok pemikiran untuk seseorang, pokok pemikiran tersebut bersifat publik. Kemudian, seseorang yang memahami agama dengan interpretasi simbol akan dapat mendorong seseorang menyadari, meresapi, dan memiliki motivasi yang mempengaruhi tujuan tertentu. Setelah itu, rancangan-rancangan yang muncul keberadaannya di publik dan kemudian hal tersebut menjadikan agama sebagai sentral atau sebuah tujuan yang jelas. Lalu, pikiran dan motivasi yang sudah dituangkan kemudian menjadi sorotan nyata dan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. (Sodiman:2018)

Melihat dari kacamata Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan adalah alat yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena masyarakat beragama. Dalam hal ini kebudayaan dimaknai sebagai wacana maupun tindakan yang diciptakan oleh masyarakat setempat dan menjadi kepribadian publik, tidak lepas juga perlu pemahaman tentang apa makna sebenarnya yang ditemukan oleh masyarakat. Geertz memberikan

pendekatan sistem deskripsi secara intensif (thick description) agar dapat memahami makna yang terselip dalam pelaksanaan tradisi maupun ritual umat beragama. (Ahmad Sugeng Riady:2021)

Pandangan dari Geertz terkait dengan kebudayaan dan agama tersebut apabila diaplikasikan ke dalam bentuk diagram yang telah disesuaikan dengan penelitian tentang Analisis Relasi Agama Dan Budaya Studi Kasus Tradisi Rebo Wekasan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan analisis sebagai berikut:



Gambar 1.

Analisis Peneliti mengenai teori Clifford Geertz

Lapisan dalam mencakup sistem pemahaman masyarakat, makna dari keyakinan masyarakat, sistematika berpikir masyarakat. Sedangkan lapisan luar meliputi praktik-praktik tradisi yang berjalan dan diikuti oleh masyarakat.

3. Living Hadits

Penelitian Tradisi Rebo Wekasan ini juga menggunakan teori living hadits Fazlur Rahman. Teori ini adalah hasil perkembangan dari kajian hadits. Teori ini dilihat dengan menelaah munculnya sebuah fenomena, individu maupun masyarakat biasanya menyalurkan pemikiran maupun pemahamannya mengenai hadits Nabi Muhammad di dalam kehidupan sehari-hari. Dari kacamata Fazlur Rahman, sunnah tidak hanya diartikan sebatas perilaku normatif yang dahulu dilaksanakan oleh Nabi, melainkan perlu di asumsikan sebagai pemahaman masyarakat muslim mengenai

teladan Nabi. Sunnah merupakan pembentuk dari hadits, jadi hadits terbentuk sesudah sunnah, bukan sebelumnya. Hadits adalah cerminan dari sunnah yang hidup di dalam lingkungan bermasyarakat. Dengan demikian, hadits hidup selaras dengan sunnah

Living hadits tidak hanya berhenti pada ketentuan sanad maupun matan yang ada di dalam hadits, melainkan pengaplikasian sebuah hadits di kehidupan di masyarakat. Adapun pengertian masyarakat mengenai teks hadits akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal yang mempengaruhi misalnya keadaan sosial, budaya maupun latar belakang seseorang. Rahman dalam melihat living hadits tidak hanya sebatas sanad dan matan, namun meliputi hal yang lebih luas yaitu penerimaan dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian mengenai Tradisi Rebo Wekasan ini menyilangkan antara Islam dengan budaya lokal di desa setempat. Dengan demikian, maka praktik living hadits memiliki peran yang krusial dalam keberagaman agama dan budaya. (Siti Nurjannah: 2017)

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian studi kasus ini adalah pendekatan kualitatif yang dipakai dalam mendeskripsikan fenomena dan kenyataan yang hadir di lingkungan masyarakat, sebagai contoh tentang makna yang ada dalam Tradisi Rebo Wekasan. Penelitian ini diharapkan mampu membuka fenomena yang terjadi secara detail. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dalam hal ini pendekatan yang dianalisa untuk memfokuskan, menjelaskan dan memaparkan Analisis Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Rebo Wekasan.

2. Objek Penelitian

Untuk mengetahui representasi yang ada pada Tradisi Rebo Wekasan, maka peneliti perlu untuk praktik dan turun langsung ke

lapangan yaitu di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara yang dijadikan sebagai objek penelitian. Desa ini terpilih karena dari sekian banyaknya desa yang masih memperingati Tradisi Rebo Wekasan hanya Desa Tlagawera yang masih mempertahankan kesakralannya dengan menggunakan rajahan, slametan menggunakan uncet, dan sholat lidaf' il bala atau solat tolak bala. Sedangkan di desa lain sudah mulai praktis hanya dengan slametan dan solat tolak bala saja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data riset dari objek data yang sudah didapatkan maka kemudian pengumpulan data ini terbagi menjadi dua macam yakni data utama dan data sekunder.

Data Primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama, yaitu data yang didapatkan langsung dari masyarakat Desa Tlagawera. Data tersebut didapatkan melewati pengamatan maupun observasi, wawancara dan dokumentasi tentang bagaimana hubungan antara agama dan budaya yang tumbuh di Desa Tlagawera, makna apa yang terkandung dalam Tradisi Rebo Wekasan tersebut, serta konflik apa yang terjadi di dalam pelestarian tradisi tersebut.

Data lain yang dipakai dalam menyusun penelitian ini yaitu data sekunder merupakan data-data yang mendukung data utama yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti. Data ini meliputi dokumen-dokumen resmi, buku-buku, penelitian yang berwujud laporan, dan sebagaimana yang mendukung operasionalisasi penulisan hasil penelitian. Data sekunder telah penulis ulas pada sub bab tinjauan pustaka.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dokumentasi serta literature lainnya terkumpul, maka kemudian peneliti akan melakukan analisa data dengan menyelusuri cara interaktif dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman,

terdapat tiga cabang aktivitas yang dilaksanakan secara bersamaan yakni; reduksi atau penyusutan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini akan mengulas secara intensif bagaimana Analisis Relasi Agama dan Budaya Studi Kasus Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera berkaitan dengan konsep kebudayaan dan agama yang ditawarkan oleh Clifford Geertz. Pada penelitian ini peneliti dapat menarik kesimpulan dari berbagai data yang telah didapatkan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan pemaparan hasil penelitian, skripsi ini diolah dengan memakai sistematika pembahasan yang memiliki tujuan agar dapat memudahkan dalam melihat nilai-nilai yang penting terkait dengan pokok pembahasan yang sedang diteliti. Melihat secara inklusif, pada penelitian ini terdapat lima bab yaitu :

Bab pertama memuat pendahuluan yang mencakup tujuh sub yakni pertama latar belakang masalah, menguraikan tentang gejala munculnya masalah dan penguasaan masalah tersebut. Kedua rumusan masalah, poin kedua ini mengulas permasalahan maupun pertanyaan yang akan diselesaikan pada penelitian ini. Ketiga tujuan dan manfaat penelitian, menerangkan tentang pandangan baru dan manfaat dari penelitian yang didapatkan. Keempat kajian pustaka, berisi tentang perbedaan maupun ciri khas yang ada di penelitian ini dan mencantumkan berbagai referensi literatur yang sudah ada pada penelitian sebelumnya. Kelima kerangka teori, berisi tentang ulasan teori yang akan diterapkan pada penelitian ini yang berfungsi untuk menyelesaikan rumusan masalah secara rinci. Keenam metode penelitian, memaparkan tentang beberapa metode yang akan digunakan untuk mengolah sebuah data hingga tuntas. Ketujuh sistematika pembahasan, mencakup tentang poin-poin secara menyeluruh dari laporan penelitian yang dituangkan menjadi bentuk bab-bab yang saling berkaitan.

Bab kedua berisi situasi Desa Tlagawera Banjarnegara. Di awali dengan penjelasan profil desa yang akan dilakukan untuk penelitian serta corak agama yang ada di Desa Tlagawera.

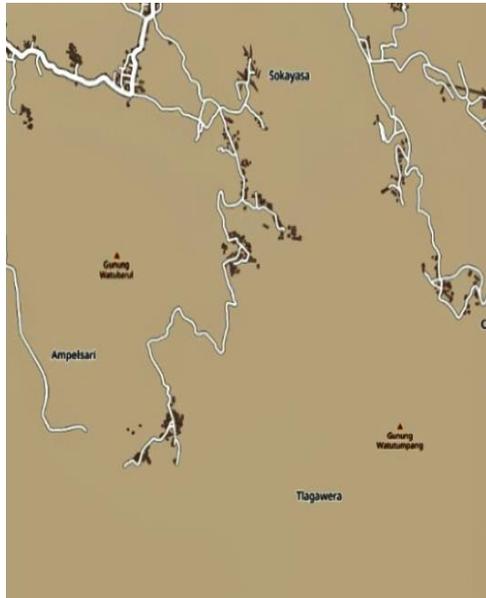
Bab ketiga berisi bahasan tentang relasi agama dan budaya serta tradisi Rebo Wekasan. Setelah itu, peneliti akan mengkorelasikan ke dalam permasalahan dari penelitian ini.

Bab keempat peneliti memaparkan analisa data yang diperoleh. Data-data yang didapatkan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada di desa tersebut dan kemudian dikorelasikan dengan pemikiran Clifford Geertz tentang kebudayaan dan agama.

Bab kelima adalah sebagai penutup yang merupakan kesimpulan dari bab satu hingga bab 4, di dalamnya berisi ulasan jawaban problematika yang timbul di bab satu. Setelah itu ditutup dengan saran dari peneliti yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

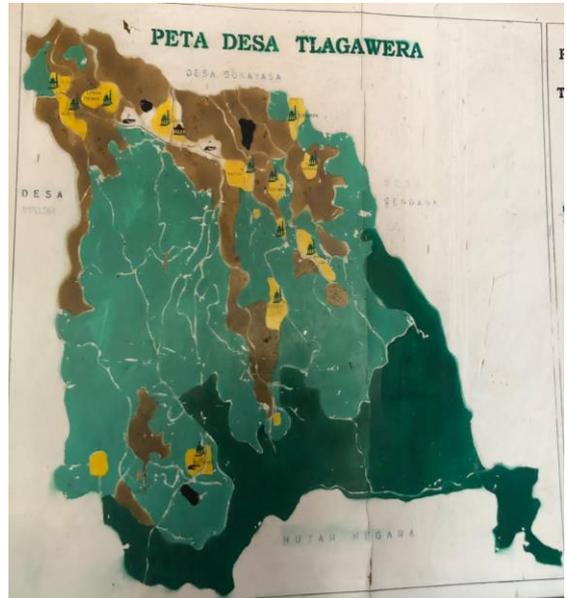
BAB II

PROFIL DESA TLAGAWERA BANJARNEGARA



Gambar 2.

Peta Daerah Sekitar Tlagawera



Gambar 3.

Peta Desa Tlagawera

A. Gambaran Umum Desa Tlagawera Banjarnegara

Desa Tlagawera merupakan sebuah desa yang memiliki masyarakat majemuk berada di wilayah Kecamatan Banjarnegara. Berdirinya desa Tlagawera memiliki sejarah yang panjang, merujuk dari cerita masyarakat sekitar yang mempercayai asal muasal lahirnya desa tersebut. Berawal dari Mbah Kyai Andangkara yang dianggap sebagai ulama, yang mana menemukan wilayah yang memiliki banyak telaga. Kemudian beliau menancapkan tongkat di wilayah yang telah ditemuinya sebagai tanda bahwa wilayah tersebut akan dijadikan batas sebuah desa. Desa tersebut itu dinamai dengan Tlagawera karena sebelum menjadi sebuah desa tempat tersebut merupakan telaga.

Hingga saat ini Desa Tlagawera semakin berkembang, desa asri yang keberadaannya jauh dengan jarak desa lain karena tempatnya yang berada di daerah pegunungan, memiliki luas 915 hektar dengan ketinggian kurang lebih

mencapai 450-950 mdpl. Desa Tlagawera merupakan desa yang terletak di dataran tinggi yang memiliki jarak sekitar 7,8 kilometer dari Kabupaten.

Desa ini berbatasan dengan desa lain dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Sokayasa Kecamatan Banjarnegara

Sebelah Barat : Desa Ampelsari Kecamatan Banjarnegara

Sebelah Timur : Desa Cendana Kecamatan Banjarnegara

Sebelah Selatan : Desa Pesangkalan Kecamatan Pagedongan

Desa majemuk ini terdiri dari 5 Kadus yang menyebar ke beberapa dukuh seperti dukuh Sipoh, Silentreng, Lemah Duwur, Tlaga, Batur, Sokawera, Gemawang, Warakan, Sagem, Kalijambu, Duglig, Gumelar, dan Wirasari. Berikut ini adalah Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dengan visi misi “Mewujudkan Tlagawera yang Adil Agamis dan Mandiri”.

NO	NAMA	JABATAN
1.	Gunawan Wahyu Sudrajat	Kepala Desa
2.	Ferry Febrianto	Sekretaris Desa
3.	Mukiyah	Kasi Pemerintahan
4.	Benny Hidayat	Kasi Kesejahteraan
5.	Mutohar	Kasi Pelayanan
6.	Dwi Lina Rahayu	Kaur Keuangan
7.	Radam	Kaur Perencanaan
8.	Siti Ngaisah	Kaur TU dan Umum
9.	Nur Rohman	Kepala Dusun 1
10.	Supeno	Kepala Dusun 2
11.	Hardiono	Kepala Dusun 3
12.	Ending Susilowati	Kepala Dusun 4
13.	Khozin Ahmad	Kepala Dusun 5

Tabel 1.
Struktur Pemerintah Desa Tlagawera

Desa Tlagawera adalah desa yang memiliki jumlah penduduk majemuk, masyarakat Desa Tlagawera memiliki 1.024 kartu keluarga dan tercatat ada 3.738 jiwa. Berikut ini adalah rincian kependudukan Desa Tlagawera :

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	1953
2.	Perempuan	1785
Total		3738

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	5 s/d 9 Tahun	59	61	120
2.	10 s/d 14 Tahun	105	99	204
3.	15 s/d 19 Tahun	126	117	243
4.	20 s/d 24 Tahun	142	139	281
5.	25 s/d 29 Tahun	163	145	308
6.	30 s/d 34 Tahun	142	128	270
7.	35 s/d 39 Tahun	145	145	290
8.	40 s/d 44 Tahun	164	146	310
9.	45 s/d 49 Tahun	133	119	252
10.	50 s/d 54 Tahun	131	119	250
11.	55 s/d 59 Tahun	108	105	213
12.	60 s/d 64 Tahun	76	67	143
13.	65 s/d 69 Tahun	61	52	113
14.	70 s/d 74 Tahun	52	47	100
15.	Di atas 75 Tahun	91	78	169

Tabel 3.
Data Penduduk Menurut Umur

Dengan data yang diperoleh dari rentang usia Desa Tlagawera tidak membuat masyarakat meninggalkan kelestarian budaya. Walaupun jumlah usia sepejuh berkurang, dan usia pemuda pemudi lebih banyak, namun di desa tersebut anak-anak muda mulai meneruskan tradisi dan kebudayaan. Berikut ini data pekerjaan di Desa Tlagawera:

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	538
2.	Mengurus Rumah Tangga	647
3.	Pelajar/Mahasiswa	590
4.	Pensiunan	7
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	4
6.	Kepolisian RI	1
7.	Perdagangan	131
8.	Petani/Pekebun	701
9.	Peternak	3
10.	Industri	3
11.	Transportasi	16
12.	Karyawan Swasta	209
13.	Karyawan Honorer	7
14.	Buruh Harian Lepas	172
15.	Buruh Tani/Perkebunan	65
16.	Pembantu Rumah Tangga	15
17.	Tukang Batu	13
18.	Tukang Kayu	16
19.	Tukang Las/Pandai Besi	1
20.	Tukang Jahit	12
21.	Mekanik	4
22.	Imam Masjid	1
23.	Ustadz/Mubaligh	3
24.	Guru	8

25.	Bidan	1
26.	Perawat	1
27.	Sopir	11
28.	Perangkat Desa	12
29.	Wiraswasta	75

Tabel 4.
Data Pekerjaan Masyarakat Desa Tlagawera

Di bidang ekonomi, masyarakat Desa Tlagawera mayoritas mata pencahariannya adalah petani, melihat lingkungan desa tersebut kaya akan pesawahan. Profesi yang lain juga turut berkembang di Desa Tlagawera. Dengan banyaknya aktivitas masyarakat tidak menjadikan alasan untuk meninggalkan tradisi yang sudah biasa dilaksanakan, namun dengan kepadatan aktivitas membuat pelaksanaan tradisi berbeda-beda di setiap dusunnya.

Selain itu, upaya perkembangan desa juga dimaksimalkan melalui fasilitas publik yaitu berupa :

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Lembaga
1.	Kelompok Belajar(KB)/PAUD	3
2.	Sekolah Dasar	3
3.	Madrasah Tsanawiyah	1
4.	Sekolah Menengah Pertama	1
5.	Pondok Pesantren	1

Tabel 5.
Fasilitas Publik Masyarakat Desa Tlagawera

Fasilitas publik yang tersedia di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan SDM masyarakat Desa Tlagawera. Pendidikan menjadi penting agar dapat meningkatkan pengetahuan dan mempertahankan apa yang sudah ada.

B. Corak Keagamaan

Corak keagamaan Desa Tlagawera saling terikat dengan budaya yang berkembang di lingkungan desa tersebut. Melihat masyarakat yang sudah lekat dengan tradisi lama karena merupakan sebuah aktivitas yang sudah biasa dilangsungkan pada momentum tertentu. Hal ini menjadi fenomena yang membingungkan, di satu sisi masyarakat tidak bersedia meninggalkan tradisi yang sudah dipertahankan kelestariannya oleh masyarakat setempat, namun di sisi lain warga juga merupakan pemeluk agama islam yang taat.

Dari riset data yang didapatkan oleh peneliti melalui pemerintah Desa Tlagawera, dengan jumlah penduduk berjumlah 3.738 semuanya menganut agama Islam. Masyarakat sebagian besar terasosiasi ke Nahdatul Ulama (NU) dan ada juga sebagian kecil yang terasosiasi dalam Syarikat Islam. Keduanya sama-sama pemeluk Islam yang taat, tidak saling bergesekan, namun demikian tidak dapat dipungkiri tetap muncul perbedaan pendapat dalam melaksanakan kaidah Islam.

Dengan masyarakat yang keseluruhan beragama Islam, banyak masjid maupun musola yang tersebar di desa tersebut, hal ini dimanfaatkan sebagai tempat pusat kegiatan aktivitas keagamaan beserta imam yang dianggap mampu memimpin kegiatan keagamaan di masing-masing dusun di Desa Tlagawera, berikut datanya:

No.	Nama Masjid / Musola	Imam
1.	Masjid Anafi'	Nangimulloh
2.	Musola Al-Amin	Sismono
3.	Masjid Ar-Rohman	Mutohar
4.	Masjid Jami Baiturrohman	H. Nasrudin
5.	Masjid Al-Hikmah	Imam Sidiq
6.	Masjid Baiturohman	Komarudin
7.	Masjid Darul Mutaqin	Anwarudin
8.	Masjid Al-Ikhlas	H. sujari
9.	Masjid Al-Firdaus	Sudarso Muhlisin

10.	Musola Ash-Shobirin	Sultoni
11.	Musola Al-Ikhlās	Muhadi
12.	Masjid Abdulloh Bin Rowahah	Mahyati
13.	Masjid Al-Amin	H.Srinoto
14.	Masjid Al-Ikhlās	Khozin Ahmad
15.	Masjid Baitul Mukmin	Tarmidi

Tabel 6.
Fasilitas Tempat Ibadah Desa Tlagawera

Desa Tlagawera yang jauh dari perkotaan ini masih melaksanakan berbagai kegiatan rutin keagamaan selain Rebo Wekasan seperti :

a. Ruwat Bumi

Ruwat bumi adalah ritual adat yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa yang dilakukan dengan sakral. Upacara ruwat bumi sudah menjadi ritual yang tidak pernah terlewatkan setiap tahunnya. Orang Jawa menyebutnya ngruwat yang maksudnya menjaga, membersihkan maupun menyelamatkan. Jadi prosesi ini merupakan upaya masyarakat dalam menolak bala sekaligus rasa syukur kepada Allah SWT. Upaya-upaya ritual yang dilaksanakan pada umumnya berupa istighozah, doa bersama, ritual tayubab atau ronggengan, perebutan gunung hasil bumi, dan selamatan. (Nur Islamiyah Devi, 2020:21)

Tradisi ini merupakan sebuah warisan budaya yang masih dilestarikan, tradisi ruwat bumi dimaknai sebagai upaya tolak bala agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, sebagai bentuk syukur kepada bumi atas hasil yang didapatkan oleh manusia. Pelaksanaan ruwat bumi di Desa Tlagawera biasanya dilakukan pada bulan Sura untuk menyambut tahun baru Islam. Tradisi tersebut biasanya dirayakan dengan berbagai rangkaian acara yang diramaikan oleh masyarakat Desa Tlagawera. Biasanya dengan pembuatan tumpeng/uncet, pengajian, bahkan wayangan.

b. Maulidan

Bulan Maulud tepat di tanggal 12 biasa diperingati oleh masyarakat Islam dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. (Kontjaraningrat, 1994:366). Melihat dari esensinya, perayaan ini merupakan wajah kebahagiaan serta sanjungan kepada Rasulullah SAW. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad mulanya dilaksanakan oleh seorang raja yang sekarang menjadi wilayah Irak yaitu Raja Irbil yang dikenal dengan nama Muzhaffaruddin al-Kukbiri, sekitar abad ke-7 Hijriyyah diceritakan oleh Sibth Ibnu Al-Jauzi dalam acara tersebut raja memperingati dan mengajak seluruh rakyatnya dan berbagai ulama agar memperingatinya bersama-sama. Sebelum peringatan kelahiran nabi dilakukan, 3 hari sebelumnya sudah dilaksanakan berbagai persiapan. Hewan-hewan seperti kambing dan unta disembelih sebagai hidangan untuk semua orang yang hadir dalam peringatan Maulid Nabi. Para ulama yang mengetahuinya pada masa itu tidak melarang dan menyetujui bahkan mendukung kegiatan yang dilakukan Raja Irbil. Semua yang menghadiri memiliki pandangan yang positif atas digelarnya peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW untuk yang pertama kalinya. (Ahmad Suriadi, 2019:174)

Pelaksanaan Maulid Nabi di Desa Tlagawera Banjarnegara biasanya dengan melaksanakan slametan yang berupa doa bersama dan makan bersama di setiap masjid yang tersebar di Desa Tlagawera. Tidak jarang juga yang mengadakan lomba-lomba untuk memeriahkan maulid , pengajian, maupun kegiatan lainnya. Diikuti oleh masyarakat setempat dari berbagai kalangan usia baik anak-anak samapai dengan orang tua maupun lansia dengan riang gembira.

c. Ngapati

Ngapati dilaksanakan pada saat janin berusia 120 atau dalam hitungan bulan terhitung bulan ke empat. Diyakini oleh masyarakat bahwa sudah ada kehidupan pada bulan tersebut, dalam kandungan

usia tersebut sudah ditiupkan ruh. Pada masa inilah telah ditentukan kehidupan seperti rezekinya, ajalnya, dan langkah-langkah perilakunya, dan juga menjadi orang yang beruntung ataupun celaka di dunia. (Nurul Huda, Wasilah Fauziyyah: 2019).

Ngapati merupakan tradisi Jawa yang bernafaskan dengan buah-buah Islam, tradisi ngapati ini biasa dilaksanakan di Desa Tlagawera pada saat seorang ibu sedang mengandung usia kehamilan empat bulan. Tradisi ini dipercaya bahwa pada bulan keempat usia kehamilan jabang bayi telah diberi ruh. (Nurul Huda, Wasilah Fauziyyah: 2019).

Pelaksanaan ngapati oleh masyarakat Desa Tlagawera dipercaya memiliki tujuan untuk mendoakan memohon kepada Allah untuk kebaikan ibu dan calon bayi. Di dalamnya juga terdapat rasa syukur dan harapan dari orangtua untuk anaknya saat lahir ke dunia. nya tradisi Ngapati adalah, faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman terkait masalah agama.

d. Mitoni atau Tingkeban

Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan pada saat bayi yang berada di rahim seorang ibu berumur 7 bulan, waktu upacara tersebut harus diadakan pada sabtu wage dalam bulan ketujuh umur kandungan dengan maksud metu age yang artinya “lekas keluar”. (Kontjaraningrat, 1994:350). Di desa Tlagawera biasanya dinamakan slametan mitoni. Dalam hidangan yang disajikan untuk mitoni terdapat beberapa isian yaitu tujuh macam jenis ketupat, uwi, ubi, belut, jajanan pasar, rujak, dawet dan ikan mujahir. Masyarakat Desa Tlagawera percaya bahwa melaksanakan tradisi tersebut maka harapan bayi akan lahir dengan mudah dan selamat. Tradisi ini sudah biasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlagawera, sehingga saat ada orang yang akan melaksanakan tradisi tersebut, masyarakat akan turut mendoakan, dan membantu selama acara berlangsung.

BAB III

PRAKTIK RITUAL PADA TRADISI REBO WEKASAN

A. Tradisi Rebo Wekasan Dalam Pandangan Jawa

Rebo Wekasan adalah fakta yang tumbuh di lingkungan masyarakat akibat terjadinya sebuah akulturasi secara intens antara budaya Jawa dengan Islam. Di daerah Jawa, Islam mempunyai ciri khas tersendiri karena disandingkan dengan berbagai ritus keagamaan yang sebenarnya merupakan akar dari animisme, dinamisme, Hinduisme dan Budhisme yang dipertahankan namun pertahankan dan dirubah dengan nilai dan nafas Islam sebagai contoh pemberian doa-doa dengan nilai Islam pada tradisi slametan dan tradisi lainnya. Sebab yang mendasari Tradisi Rebo Wekasan yaitu kerangka tradisi non Islam yang diaplikasikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga hal tersebut menjadi warisan budaya Jawa yang pantas untuk dipertahankan dan dilestarikan selama dilaksanakan dengan elemen-elemen Islam. (Ahmad Nurozi, 2016:131)

Pada bulan Shafar, terdapat satu upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di hari Rabu terakhir di bulan Shafar, yaitu Tradisi Rebo Wekasan. Para penganut Agami Jawi dengan keadaan riang gembira. Para penganut Agami Jawi orang-orang mengadakan upacara mandi dan minum air suci (toya jimat), merupakan air yang berada di suatu tempat kemudian diberi secarik kertas dengan tujuh buah ayat Al-Qur'an dan dapat diperoleh dari tokoh agama. Setelah itu biasanya dihidangkan sajian atau makanan yang agak istimewa untuk dimakan bersama-sama. (Koentjaraningrat, 1984:366)

Penyebutan dan pemaknaan Rebo Wekasan yang tumbuh di kebudayaan masyarakat beragam dan bisa berbeda tiap daerahnya yang berada di Jawa. Beberapa daerah mengenalnya dengan Rebo Wekasan, Rebo yang artinya hari Rabu dan Wekasan yang memiliki arti pesanan. Dari dua arti kalimat tersebut dapat dipahami bahwa Rebo Wekasan memiliki keistimewaan dibandingkan hari-hari Rabu yang lain.

Dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa memang Rebo Wekasan hanya dilaksanakan setahun satu kali dimana terdapat pesan para tetua atau disebut sesepuh yang meminta agar wekas/wanti-wanti atau agar berhati-hati pada hari itu. (Mohammad Dzofir, 2017:118).

Rebo Wekasan sebenarnya berasal dari keyakinan masyarakat Jawa sejak masa Sunan Giri. Apabila diperiksa dalam bahasa Arab adalah Arba'a dan Hasanun yang memiliki makna elok atau hari Rabu yang baik dengan hal tersebut dalam diamalkan dengan berbuat baik. Banyak ulama yang berpendapat bahwa bulan Shafar dalam pengaggalan hijriyah Allah menyampaikan ada 320.000 sampai dengan 500.000 lebih penyakit maupun musibah. Oleh karena itu banyak kegiatan yang dilangsungkan untuk memperingati hari Rabu tersebut dengan melakukan tirakatan (Ken Izzah Zuraidah, Arief Sudrajat, 2022:258)

Pengertian lain bersumber dari Islam klasik yaitu Kitab Kanzun Najah Was-Suraar Fi Fadail Al-Azmina Wasy-Syuhar menjabarkan bahwa terdapat wali Allah yang memperoleh maqom kasyaf yang artinya mempunyai daya untuk melihat hal-hal ghoib, ia menerangkan bahwa Allah memberi malapetaka maupun baliyyat sebanyak 320.000 di setiap tahun dalam waktu satu malam. Hari tersebut tepat pada hari Rabu terahir di bulan Shafar. Kemudian Waliyullah mengarahkan untuk mendekatkan diri dan memohon pertolongan selaku umat Islam kepada sang Pencipta agar dilindungi dari bencana yang dipercaya turun pada hari itu.

Waliyullah menjelaskan berbagai tata cara menolak bala dengan macam-macam susunan doa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Rangkaian doa dipanjatkan kepada Allah dengan maksud agar mendapat permohonan keselamatan dan dihindari dari berbagai baliyyat. Terdapat empat tata cara yang dipraktikan dalam pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan yang berupa :

- a) Doa, banyak doa yang bisa dibaca dalam sebuah Tradisi Rebo Wekasan.

- b) Minum air azzimat Pada kitab Nihayatuz Zain karya Imam Nawawi Aljawi Albatani yang menjabarkan kitab Matan Fiqih Qurrotul ‘Ain yang berbunyi: “Barangsiapa yang menulis ayat salamah tujuh yang merupakan tujuh ayat Al-Quran yang meliputi QS Yasin: 58, QS As Shoffaat: 79, QS As Shoffaat: 109, QS As Shoffaat: 120, QS As Shoffaat: 130, QS Az-Zumar: 73, QS Al Qadr: 5, yang berbunyi dengan lafal sebagai berikut :

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ

سَلَامٌ عَلَى إِيْلَ يَاسِينَ

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ

Lalu ayat-ayat tersebut ditulis dan dicampur maupun dilebur dengan air, bagi yang meminumnya maka akan diselamatkan dari bala tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meminta

keselamatan dan perlindungan di hari tersebut karena diturunkannya beribu-ribu bala.

- c) Slametan atau selamatan, banyak masyarakat yang melakukan slametan dengan cara memberikan ataupun membagikan makanan yang berisi nasi beserta lauk-pauk kepada masyarakat di lingkungan sekitar tepatnya tetangga atau saudara. Di beberapa wilayah juga dapat dijumpai masyarakat yang berkumpul di sebuah tempat seperti musola maupun masjid dengan membawa nasi, lauk pauk, buah-buahan, jajanan tradisional, minuman dan lainnya dikumpulkan menjadi satu, disajikan dan dinikmati bersama-sama. Kegiatan ini dimaknai dengan sodakoh karena membagikan sebagian haknya kepada oranglain, hal ini dilaksanakan masyarakat sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa dengan harapan agar diberi keselamatan oleh Allah SWT.
- d) Sholat Sunnah, sholat ini dilaksanakan dengan niat sholat sunnah mutlak, tidak terbatas oleh waktu namun pelaksanaannya dilakukan pada malam Rabu Wekasan ataupun di hari Rabu Wekasannya di pagi, siang maupun malam hari. (Muhammad Dzofir, 2017:120)

Hakikat tradisi Rebo Wekasan berasal dari kepercayaan yang kuat masyarakat Jawa dimana Allah akan menguji manusia dengan menurunkan berbagai musibah maupun bencana. Kemudian muncullah kebiasaan yang dilaksanakan tiap tahun oleh masyarakat Jawa untuk melakukan tradisi tolak bala dalam upaya perlindungan diri kepada Allah dan permohonan agar diberi keselamatan dari celaka dan marabahaya. Konstruksi ritual Rebo Wekasan biasanya meliputi beberapa kegiatan, walaupun pada kenyataannya tradisi tersebut akan terdapat perbedaan di masing-masing daerah. (Muhammad Dzofir, 2017:119)

B. Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Tlagawera Banjarnegara

a. Asal Usul

Tidak dapat dipastikan waktu yang jelas kapan bermulanya tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Banjarnegara. Namun pelaksanaan tradisi ini muncul akibat dari kepercayaan masyarakat yang tersebar dan kemudian dilaksanakan sebuah praktik yang sampai saat ini masih eksis. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mar'atus Sholihah sebagai pengasuh Pondok Pesantren yang ada di Desa Tlagawera menyampaikan :

“Ini tradisi tapi dasarnya itu bukan dari firmanNya Allah bukan dari haditsNya Rasulullah, tapi dari sebuah ilham yang Allah berikan kepada ulama yang ahli mukasyafah. Jadi ulama mukasyafah itu kasaf itu kan maknanya yang sudah dekat sekali dengan Allah, dan kadang yang oranglain tidak tahu itu dia diberitahu oleh Allah. Jadi semacam Ilham, tapi Ilham beda dengan mukjizat ya. Jadi jaman dulu itu diterangkan dalam kitab namanya kitab mujarobat dan jawahir, dalam kitab mujarobat itu yang menulis kitab tersebut namanya Syekh Ahmad Bin Umar Dairobi, jadi diceritakan dulu itu ada ulama yang mukasyafah itu mendapatkan ilham dari Allah bahwa di Rabu terakhir di bulan Shafar banyak sekali kayak misalkan musibah atau wabah atau semacam bala yang jelas seperti itu. Maka ulama Mukasyafah tersebut karna mendapat ilham yang seperti itu, ia itu mengambil sebuah langkah untuk mengikuti firmanNya Allah yaitu *Wasta'inu Wasshobri Wassholah* minta tolonglah kepada Allah dengan sabar yang melakukan sholat. Karna mendapatkan ilham yang seperti itu di Rabu terakhir bulan shofar katanya datang bala atau musibah atau penyakit ya semacam sesuatu yang mungkin kalau diterima manusia itu tidak mengenakkan, nah itu akhirnya dia meminta tolong kepada Allah dengan sabar dan juga dengan sholat, dan ini lah melakukan sholat itu sholat hajat sebetulnya. Jadi ndak ada yang namanya sholat rebo wekasan itu ndak ada, cuman kan orang pada taunya pada nglakoni solat Rebo Wekasan kan gitu, tapi sebetulnya ndak ada, ndak ada itu solat sunah Rebo Wekasan. Tapi kalo solat hajat ada, jadi solat hajat, solat sunnah itu mutlak, solat sunnah mutlak itu waktunya nggak harus ditentukan, boleh kapanpun yang penting jangan dilakukan diwaktu yang diharamkan untuk melakukan solat. Jadi karna mendapatkan ilham tersebut meminta tolong kepada Allah karna sebetulnya imam tersebut ulama mukasyafah tersebut meyakini bahwa apapun yang terjadi itu karna Allah dan Allah yang mendatangkan dan kitapun minta tolongnya kepada Allah. Dan kita minta tolongnya dengan melakukan solat hajat, nah solat

hajat tersebut minta tolong agar dijauhkan dari bala dan musibah makannya solatnya disebut solat sunnah lidof'il bala. Itu dilakukan setelah duha boleh, habis solat duhur boleh, malam juga boleh, tapi umumnya yang banyak ritualnya itu dilakukan di siang hari yakni solat sunnah 4 rakaat, kaifiyahe kaifiyahe itu setelah membaca surat Al-Fatihah itu yang pertama membaca surat al kaustar 17x terus kedua baca surat Al Ikhlas 5x yang ketiga keempat itu surah Al Falaq dan Surah Anna, dan ini ndak boleh dijadikan hujjah artinya ndak boleh dijadikan sebagai pedoman bahwa setiap Rebo Wekasan harus mengadakan ritual seperti ini itu nggak. Jadi tidak boleh dihukumi wajib dan tidak boleh dihukumi sunnah, yang mau melaksanakan ya monggo, dan kalo yang tidak setuju ya tidak masalah. Dan ketika yang setuju maka tidak boleh membenci yang tidak setuju. Itu asal usulnya seperti itu, cuman gini mbak saya sendiri ndak tahu namanya ulama mukasyafah itu sendiri namanya siapa.”

Dari data hasil wawancara yang diperoleh, asal-usul Tradisi Rebo Wekasan yang tercatat di Desa Tlagawera dengan Masyarakat Jawa keseluruhan tidak jauh berbeda, dalam hal ini diterangkan bahwa awal mula terjadinya tradisi Rebo Wekasan bukan datang dari Firman Allah maupun Hadist Nabi, melainkan dijelaskan dalam kitab Jawahir dan kitab Mujarobat bahwa ada seorang ulama mukasyafah (ulama yang sudah dekat dengan Allah SWT) mendapat ilham, ilham yang dimaksud disini ditegaskan berbeda dengan mukjizat. Ulama tersebut melihat bahwa pada bulan Shafar tepatnya di hari rabu terakhir di bulan tersebut ada ribuan bala, musibah maupun wabah yang diturunkan oleh Allah SWT. Kemudian berdasarkan firman dari Allah *Wasta'inu wasshobri wassholah* ia mengambil langkah untuk melaksanakan sholat dengan harapan untuk memohon pertolongan kepada Allah. Jadi istilah yang berkembang di masyarakat desa Tlagawera yang berupa solat Rebo Wekasan kurang tepat, karena esensinya sholat yang dilakukan adalah sholat sunnah hajat maupun sholat sunnah mutlak bisa juga disebut dengan sholat lidaf'il bala yang berjumlah 4 rakaat. Dalam melaksanakan sholatnya pun beragam dan tidak dibatasi oleh waktu, bisa dilaksanakan setelah sholat duha,

setelah sholat dzuhur, dan malam haripun juga diperbolehkan. Namun pada umumnya biasanya masyarakat melaksanakannya pada siang hari di waktu sehabis dzuhur. Adapun kaifiyah dalam sholat sunnah ini dianjurkan setelah membaca surah Al-Fatihah dianjurkan untuk membaca surah Al-Kaustar tujuh belas kali, Al-Ikhlash lima kali, Al-Falaq satu kali, dan terakhir An-Nas satu kali bacaan. Sholat pada bulan Shafar ini tidak diperkenankan untuk diwajibkan maupun disunnahkan, melainkan boleh melaksanakannya bagi yang meyakini dan apabila terdapat masyarakat yang tidak mempercayainya kemudian tidak ikut melaksanakan peringatan tersebut juga diperbolehkan tanpa adanya paksaan maupun diskriminasi.

Selain itu, Bapak Mutohar selaku tokoh agama mengatakan bahwa tradisi ini sudah berlangsung sangat lama, praktik keagamaan ini dilakukan di masjid maupun musola yang tersebar di Desa Tlagawera. Berdasarkan cerita turun temurun pada saat itu Kyai Andangkara menyebarkan ajaran Islam di Desa Tlagawera kemudian hal tersebut menjadi salah satu faktor terbentuknya kegiatan tolak bala menjadi sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Pemusatan kegiatan tradisi pun tidak sembarang di tempat warga melainkan dalam praktik keagamaannya dilangsungkan di masjid dan musola. Menurut Bapak Gunawan selaku Kepala Desa Tlagawera juga menyampaikan dukungannya terhadap Rebo Wekasan ini, yakni :

“Pelaksanaan tradisi rebo wekasan sudah turun temurun dan sudah menjadi budaya dan di setiap regulasi dipertahankan. Karena mayoritas masyarakat Tlgawera menganut Nu (Nahdatul Ulama). Kegiatan di lingkungan masih banyak yang menghadirkan kebersamaan. Misalnya nasi tumpeng, tahlilan, termasuk rebo wekasan ini, karena Rebo Wekasan punya makna tersendiri bagi golongan NU atau Al Sunnah Wal Jamaah. Jadi tetap dipertahankan dan dijaga walaupun mungkin di beberapa lingkungan kegiatannya terdapat sedikit perbedaan dari yang disajikan atau dari rebo wekasan. Dan biasanya setiap lokasi karna

punya tokoh agama yang berbeda-beda disini pasti akan punya ciri khas yang berbeda juga satu wilayah dengan wilayah yang lain di Tlagawera. Pelaksanaan ini biasanya dipelopori oleh tokoh keagamaan dan diikuti oleh masyarakat. ”

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari Kepala Desa Tlagawera, ia menyatakan bahwa tradisi yang lahir sejak dahulu ini masih dipertahankan kelestariannya oleh masyarakat, hal ini karena masyarakat desa yang mayoritas menganut NU (Nahdatul Ulama) yang mana memiliki pemikiran moderat dalam beragama, dan mengedepankan kebersamaan. Artinya bahwa tradisi yang ada tetap dijaga kelestariannya, namun tetap taat dengan agamanya. Meskipun demikian, tradisi yang dilangsungkan di desa Tlagawera akan berbeda-beda setiap dusunnya, hal ini karena faktor keyakinan tokoh agama yang berbeda-beda, jadi umumnya tradisi ini tetap dilaksanakan namun memiliki sedikit perbedaan di setiap masjid yang ada di Desa Tlagawera.

Dari wawancara tersebut, semakin menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tlagawera terlihat masih sangat kuat dalam melestarikan dan menjaga tradisi yang sudah ada, karena kegiatan ini masih eksis di kalangan masyarakat. Bahkan tradisi ini memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat setempat.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Mutohar selaku Tokoh Agama dan Imam masjid menyampaikan

“Rebo Wekasan menurut Rasulullah ya mba, kalo nggak salah sesuai yang tertera di kitab Jawahir, ada keterangan tentang rebo wekasan. Apa itu rebo wekasan, rebo wekasan itu adalah hari rabu terakhir dari wulan Sofar itu dari situ. Kenapa ada kegiatan disitu, setau saya karena sesuai dengan sabda Rasulullah pada rabu terakhir di wulan Sofar Allah menurunkan bala atau musibah dan jumlahnya 320.000 bala atau musibah. Makanya kalo di sini kebanyakan kalo warga Tlagawera setiap malam Rebo atau hari Rabu siang biasanya menyelenggarakan solat sunnah mutlak, selain itu juga membuat semacam sodakoh ya, sodakoh itu ya tujuannya sodakoh mengharap untuk menolak bala. Jadi setelah mutlak juga dilengkapi dengan sodakoh juga, dan disitu ya memohon keselamatan kepada yang maha kuasa”.

Namun dari hasil wawancara dengan Bapak Mutohar, terdapat perbedaan pandangan dengan yang disampaikan oleh Ibu Mar'atus Sholihah yang mana ia memiliki pandangan bahwa Rebo Wekasan adalah murni sebuah tradisi dan kemudian dipraktikkan dengan nilai-nilai islam oleh seorang ulama mukasyafah, sedangkan menurut Bapak Mutohar bahwa menurutnya Rebo Wekasan ini bukan sebuah tradisi melainkan datang dari Rasulullah, sesuai dengan yang diterangkan dalam kitab Jawahir, kitab tersebut memiliki penjelasan mengenai Rebo Wekasan. Rebo Wekasan diperingati dengan berbagai macam kegiatan keagamaan karena merujuk pada sabda dari Rasulullah yang mana pada hari Rebo terahir di bulan Shofar terdapat bala, musibah yang akan diturunkan sejumlah 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu). Hal ini yang menjadikan masyarakat Desa Tlagawera setiap malam Rebo maupun siangnya melaksanakan sholat sunnah mutlak, selain itu juga dengan memberikan sodakoh dengan tujuan atau harapan untuk menolak bala dan memohon keselamatan kepada Allah SWT.

b. Prosesi Pelaksanaan

Tradisi Rebo Wekasan biasa dilaksanakan pada malam Rabu terahir di bulan Shafar yang dilihat dari penanggalan hijriyah dengan berbagai macam rangkaian acara sebagaimana yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera tidak terkikis oleh zaman pasalnya pelaksanaannya dari dulu hingga saat ini masih sama diikuti dan dipraktikkan secara sakral oleh masyarakat setempat. Prosesinya berupa:

1) Solat Tolak Bala

Solat ini dipimpin oleh imam di masing-masing masjid dan musola. Sebelum solat dilaksanakan, imam mengeja niat solat kepada jamaah agar tidak salah dalam membaca niat, karena sholat ini dilaksanakan hanya satu tahun sekali jadi meminimalisir kesalahan dalam pembacaan niat. Solat ini dilaksanakan empat

rokaat dengan dua kali salam dengan beberapa versi niat sebagai berikut :

نَوَيْتُ صَلَاةَ الْحَاجَةِ لِذَفْعِ الْبَلَاءِ

Artinya: Saya shalat sunah untuk tolak bala dua rakaat karena Allah Ta'ala.

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Saya berniat sholat sunnah hajat dua rakaat karena Allah Ta'ala

أُصَلِّي سُنَّةَ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Saya niat sholat sunnat dua rakaat karena Allah ta'ala

Berberapa niat sholat di atas merupakan pilihan, untuk yang digunakan biasanya bisa berbeda-beda setiap masjid maupun mushola, tergantung arahan dari masing-masing tokoh agama maupun imam, namun pada intinya ketiga niat di atas sama-sama untuk berserah diri kepada Allah.

Dilanjutkan dengan sholat seperti biasanya namun setelah surat Al-Fatihah dianjurkan untuk membaca surat Al-Kautsar 17x, membaca surat Al-Ikhlas 5x, membaca surat Al-Falaq 1x, dan membaca surat An-Naas 1x. Setelah sholat selesai dilaksanakan,

imam memimpin doa tolak bala yang dibaca 3x dengan lafadz sebagai berikut:

Kitab Kanzun Najah Wa Surur karangan Abdul Hamid bin Muhammad Ali bin Abdul Qodir.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الزَّمَانِ وَأَهْلِهِ، وَأَسْأَلُكَ بِجَلَالِكَ وَجَلَالِ
وَجْهِكَ وَكَمَالِ جَلَالِ قُدْسِكَ أَنْ تُجَيِّرَنِي وَوَالِدَيَّ وَأَوْلَادِي وَأَهْلِي وَأَحْبَابِي
وَمَا تُحِيطُهُ شَفَقَةً قَلْبِي مِنْ شَرِّ هَذِهِ السَّنَةِ، وَقِنِي شَرَّ مَا فَضَيْتَ فِيهَا،
وَاصْرِفْ عَنِّي شَرَّ شَهْرِ صَفَرٍ، يَا كَرِيمَ النَّظَرِ، وَاخْتِمْ لِي فِي هَذَا الشَّهْرِ
وَالدَّهْرِ بِالسَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَأَوْلَادِي وَأَهْلِي وَمَا تَحُوطُهُ شَفَقَةٌ
قَلْبِي وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Semoga Allah selalu memberi rahmat kepada tuan kami, Muhammad Saw dan keluarganya serta sahabatnya semuanya. Aku berlindung dari keburukan zaman ini dan orang-orang yang memiliki keburukan itu, dan aku memohon dengan wasilah keagungan-Mu dan keagungan keridhaan-Mu serta keagungan kesucian-Mu , supaya engkau melindungiku, kedua orang tuaku, keluargaku, orang-orang yang aku cintai dan sesuatu yang diliputi kasih sayangku, dari keburukan tahun ini, dan cegahlah aku dari keburukan yang telah engkau tetapkan di dalamnya.

Palingkanlah dariku keburukan di bulan safar, wahai dzat yang memiliki pandangan yang mulia. Akhirilah aku di bulan ini, di waktu ini dengan keselamatan dan sejahtera bagi kedua orang tuaku, anak-anakku, keluargaku, dan sesuatu yang diliputi kasih sayangku

seluruhnya. Semoga Allah selalu memberi rahmat dan keselamatan kepada tuan kami Muhammad SAW, dan keluarganya serta sahabatnya.

Doa tolak bala lainnya :

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ
الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمَحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ
بُلْدَانِ
الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Yaallah, hindarkan bala dari kami, kekurangan pangan, cobaan hidup, penyakit-penyakit, wabah, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman yang beraneka ragam paceklik-paceklik dan segala ujian, yang lahir maupun batin dari negeri kami ini pada khususnya dan dari seluruh negeri kaum muslimin pada umumnya, karena sesungguhnya Engkau atas segala sesuatu adalah kuasa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ
يَا شَدِيدَ الْقُوَى وَيَا شَدِيدَ الْمِحَالِ يَا عَزِيزُ ذَلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيعُ خَلْقِكَ اِكْفِنِي مِنْ
جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنُ يَا مُجْمَلُ يَا مُتَفَضِّلُ يَا مُنْعِمُ يَا مُكْرِمُ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
ارْحَمْنِي بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنِ وَأَخِيهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيهِ وَأُمِّهِ وَبَنِيهِ
اِكْفِنِي شَرَّ هَذَا الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ يَا كَافِيَ الْمُهْمَاتِ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ فَسَيَكْفِينَكُمُ
اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya : Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya. Ya Allah Tuhan yang Maha Memiliki Kekuatan dan Keupayaan. Ya Tuhan Yang Maha Mulia dan karena Kemuliaan-Mu itu, menjadi hinalah semua makhluk ciptaan-Mu , peliharalah aku dari kejahatan mahluk mu itu. ya tuhan yang maha baik yang memberi keindahan, keutamaan, kenikmatan, dan kemuliaan. Ya allah Tiada Tuhan kecuali hanya Engkau. Kasihilah aku dengan rahmat-Mu, Wahai Zat yang Maha Penyayang. Ya allah , dengan rahsia kemuliaan sayyidina hasan dan saudaranya, serta kakeknya dan ayahnya, ibunya dan keturunannya, jauhkanlah aku dari kejahatan hari ini dan kejahatan yang akan turun padanya. Wahai Zat Yang Maha Mencukupi Harapan untuk memelihara segalanya. Cukuplah Allah tempat kami bersandar, tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah Yang Maha Tinggi Lagi Maha Agung. Dan semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Doa-doa di atas merupakan doa yang umumnya dibaca oleh masyarakat desa Tlagawera setelah selesai melaksanakan sholat tolak bala atau sholat sunnah. Doa bacakan dengan suasana khusyuk dalam upaya meminta permohonan keselamatan, perlindungan dari segala marabahaya yang diturunkan Allah SWT. Doa yang dibacapun bisa berbeda antara dusun satu dengan dusun yang lain, namun esensi dari doanya sama, yaitu sama-sama memohon kepada Sang Maha Kuasa.



Umumnya setelah dilaksanakan sholat lidaf'il bala, warga setempat biasanya mendengarkan ceramah maupun pengajian yang disampaikan oleh imam masjid, hal ini dilakukan untuk mengingatkan kembali kepada Allah SWT dan upaya untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Sang Penguasa alam semesta.

1) Makan bersama



Gambar 5.

Prosesi Makan Bersama Sebagai Ajang Bersedekah

Setelah solat sunnah dilaksanakan, prosesi selanjutnya yaitu makan bersama. Masyarakat Tlagawera biasa menyebutnya unctan atau takiran. Masyarakat mempersiapkan berbagai sajian makanan berupa nasi unct (nasi tumpeng), berbagai lauk pauk, jajanan tradisional, dan minuman berupa air rajahan. Maksud dari prosesi ini adalah sedekah seperti yang disampaikan oleh Bapak Mutohar selaku imam masjid :

“Sodaqoh bisa berbentuk unct, ingkung, nasi kotak. Ada juga yang meyakini harus membuat tujuh nasi golong, nasi bunder karena meyakini kalau pitu (7) bermakna pitulungan atau bantuan dari Allah.

Dijelaskan oleh Bapak Mutohar bahwa biasanya masyarakat Tlagawera melaksanakan sodakoh dengan cara makan bersama setelah sholat sunnah dilaksanakan, makanan biasanya makanan dibawa oleh masing-masing masyarakat, kemudian mereka saling mengumpulkan makanan yang mereka bawa

masing-masing untuk dinikmati bersama, ada yang masyarakat yang masih menggunakan tumpeng atau dalam bahasa Jawa disebut *uncetan*, bisa berbentuk *ingkung* atau ayam yang disajikan dalam bentuk ayam yang utuh bersama jeroannya dengan proses pembuatan yang cukup memakan waktu. Terdapat juga nasi golong atau nasi yang sudah dibentuk bulat sejumlah tujuh buah, nasi golong ini memiliki maksud tersendiri bagi masyarakat.

Jadi *uncetan* ini dilaksanakan sebagai upaya untuk bersodakoh masyarakat Desa Tlagawera, dalam hal ini masyarakat meyakini bahwa sodakoh bisa sebagai cara untuk menolak bala. Terkait teknis pembuatan tumpeng juga disampaikan oleh Ibu Wiwit sebagai masyarakat Desa Tlagawera yakni:

“Slametan potong tumpeng, dilaksanakan bersama-sama jamaah di masjid, dilanjutkan makan bersama, kalo sekarang pembuatan tumpeng dibagi beberapa rumpun, misale ini kan rumah yang deketan ada lima rumah, berarti berlima buat satu tumpeng gitu”.

Disampaikan oleh tokoh masyarakat teknis pembuatan tumpeng masih mengutamakan kekompakkan dan kebersamaan, tumpeng biasanya dibagi tugas seperti misalnya setiap rumah yang berdekatan untuk membuat satu tumpeng, jadi tiap-tiap rumpun rumah menyerahkan satu tumpeng untuk dikumpulkan ke masjid maupun musola setempat dan dinikmati bersama-sama. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Gunawan:

“Faktor pekerjaan karna dulu waktu pelaksanaan Rebo Wekasan biasanya banyak di rumah..kemudian sekarang banyak kesibukan sehingga akhirnya dulu masih dibuat rame-rame misalnya kumpul di satu tempat di rumah pak RT misalnya, dimasak bareng-bareng untuk syukuran prosesi rebo wekasan digelar bareng-bareng untuk masyarakat. Sekarang banyak yang dari rumah membawa sendiri-sendiri bawa tumpeng atau nasi dibuat di rumah masing-masing kemudian dibawa ke masjid untuk dipanjatkan doa”.

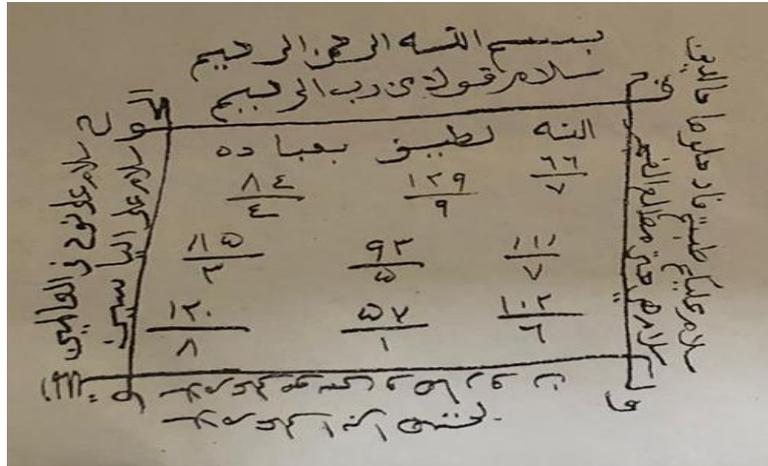
Walaupun masyarakat Tlagawera memiliki banyak aktivitas dan kesibukan masing-masing namun dengan kesadaran yang tinggi warga tetap tidak melewatkan dan meninggalkan tradisi yang biasa dilaksanakan.



Gambar 6.
Prosesi Makan Bersama

Makanan yang dihidangkan diberi doa-doa oleh imam kemudian disantap bersama tanpa melihat batasan usia, alat makan yang digunakan tidak memakai piring, melainkan menggunakan daun pisang dan tangan sebagai sendoknya. Beberapa daun pisang diletakkan di teras masjid sebagai wadah makanan, makanan yang dibawa oleh masing-masing warga dikumpulkan dan disajikan, warga duduk dengan rapi, dan beramai-ramai menikmatinya dengan penuh rasa syukur. Apabila makanan masih tersisa, maka masyarakat akan membungkusnya untuk dimakan di rumah sehingga tidak ada makanan yang terbuang sia-sia. Setelah prosesi ini selesai, masyarakat bersama-sama membereskan masjid agar tetap terjaga kebersihannya setelah dipakai untuk makan bersama.

2) Air Rajahan



Gambar 7.
Huruf-huruf Rajah

Rajahan merupakan tulisan maupun rumus-rumus yang berisi huruf atau angka arab. Rajahan dalam bahasa arab diketahui dengan sebutan wafaq dimaknai dengan menjadikan sesuatu agar selaras dan serasi. Secara garis besar, Wafaq atau Rajahan merupakan rangkaian tulisan yang di dalamnya meliputi huruf dan angka, dalam struktur pengaturannya mencontoh dari kaidah yang sudah ada dan menyesuaikan dengan pola energi yang diinginkan. Hal tersebut dimaksudkan sebagai media untuk penyembuhan, keselamatan, perlindungan maupun kemudahan rizki dan lainnya, di sesuaikan dengan pembuat rajahan. (Nazar Noordin Latif, dkk, 2014:5)

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Ibu Mar'atus Sholihah, yakni :

“Kalau rajahan itu diambil dari kisahnya Rasulullah SAW waktu dimintai obat, ada orang yang berpenyakit. Jadi ada istilah ataupun ayat-ayat al-Quran dan harful hijaiyyah yang tertulis terus dimasukkan kedalam air dan diyakini bahwa ada barokahnya, dan itu keyakinannya bukan karna rajahannya tapi yakin bahwa setiap kalam nya Allah bahkan setiap hurufnya saja pasti mendatangkan mukjizat yang luar biasa, intinya jadi sebuah sesuatu yang istimewa.”

Dari yang disampaikan, rajahan dirujuk dari sejarah Rasulullah SAW, yang mulanya pada waktu itu ada seseorang yang berpenyakit meminta obat kepada nabi. Jadi ada ayat-ayat Al-Quran maupun huruf hiyaiyyah yang ditulis, lalu dilebur kedalam air. Kemudian hal ini diyakini memiliki manfaat barokahnya. Namun perlu ditegaskan lagi, bahwa keyakinan mengenai rajahan bukan karena rajahnya, melainkan meyakini bahwa setiap kalam Allah, bahkan di setiap hurufnya memiliki kebaikan yang luar biasa, jadi hal tersebut yang menjadikan rajahan istimewa.

Seperti yang disampaikan oleh Abah Mujio Abdurohman Al-Amin selaku pengasuh sekaligus pendiri pondok Al-Amin di Desa Tlagawera Banjarnegara yakni ;

“Rajahan itu sebagai washilah sebagai perantara, seumpama ada seseorang yang ingin menjaga sesuatu nah itu dengan menggunakan rajahan”.

Dari yang disampaikan oleh Abah Mujio menerangkan bahwasannya rajahan merupakan sebuah washilah atau perantara antara manusia dengan Allah SWT, sebagai contoh dalam Rebo Wekasan ini untuk melindungi dan menjaga keselamatan disalurkan melalui perantara rajahan.

Rajahan di desa Tlagawera tidak ditentang keberadannya seperti yang disampaikan oleh Bapak Gunawan:

“Rajahan merupakan kepercayaan kejawen yang masih ada, dari pemdes mendukung keberagaman yang ada di tlagawera dan selama tidak menimbulkan maslaah dan sebagian masyarakat menyambut baik, maka pantas untuk dilestarikan”.

Menurutnya, rajahan datang sudah sejak lama karena merupakan kepercayaan kejawen, ia juga mendukung adanya keberagaman ini di Desa Tlagawera, dengan catatan selama tidak menimbulkan perkara, dan apabila hal tersebut disambut baik dan

diterima oleh masyarakat, maka sudah selayaknya tradisi kuno ini dipertahankan.

Prosesi rajahan pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera dipraktikkan kedalam dua macam. Rajahan yang berupa rumus maupun potongan-potongan ayat Al-Quran yang ditulis dikertas atau bisa juga diprint kemudian diletakkan di sumber mata air Desa Tlagawera agar dapat digunakan untuk mandi menggunakan air tersebut.



Gambar 8.
Prosesi Pembagian Air Rajahan

Gambar di atas merupakan pelaksanaan pembagian air minum yang sudah diberi rajah, biasanya masyarakat menyiapkan plastik maupun wadah untuk membawa pulang air tersebut. Baik ibu-ibu maupun bapak-bapak semua menginginkan air tersebut untuk dibawa pulang dan dibagikan kepada keluarganya masing-masing.



Gambar 9.
Peletakkan Kertas Rajahan

Orang yang meletakkan rajahan adalah imam masjid yang terbagi di masing-masing daerah Tlagawera. Rajahan diletakkan sebelum hari Rabu maupun pada saat hari Rabu itu sendiri di Rabu Shafar terakhir. Selain diletakkan di sumber mata air desa, pada saat dilaksanakan makan bersama juga disajikan air minum yang sudah diberi rajah, tidak jarang juga masyarakat yang meminta rajahan ke tokoh agama maupun imam masjid untuk pribadi di rumah masing-masing.



Gambar 10.
Perjalanan Menuju Sumber Mata Air

Perjalanan yang ditempuh oleh seorang tokoh agama menuju sumber mata air tidak sedikit mengeluarkan tenaga, sebab perjalanan yang ditempuh cukup jauh dan tidak bisa dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor, sehingga satu-satunya cara dengan jalan kaki.

Masyarakat yang masih mengikat erat tradisi dan budaya meyakini bahwa dengan dilaksankannya air yang dilebur dengan rumus-rumus rajah atau potongan ayat Allah maka mampu untuk mencegah masyarakat dari bencana yang turun pada hari tersebut.

Dari tiga tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Tlagawera, terdapat perbedaan pada waktu pelaksanaan, ada beberapa imam masjid yang mengarahkan agar pelaksanaannya dilakukan pada maghrib malam Rabu, dengan meyakini bahwa apabila bala diturunkan pada hari Rabu maka warga harus menolak bala sebelum hari Rabu. Tidak jarang juga yang melaksanakan Tradisi Rebo Wekasan pada hari Rabu siang setelah solat dzuhur.



Gambar 11.
Peleburan Kertas Rajahan

Masyarakat desa meyakini bahwasannya rajahan merupakan perantara manusia kepada Allah. Rajahan ini sudah melekat dalam setiap keyakinan masyarakat. Gambar di atas merupakan proses peleburan kalimat-kalimat rajah yang dimasukkan kedalam sumber mata air Desa Tlagawera.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Ritual Peribadatan Sakral

Tradisi Rebo Wekasan adalah menjadi bagian dari living hadits dengan beberapa indikator melalui pengamatan dari peneliti. Tanda yang membuktikan bahwa Tradisi Rebo Wekasan yang tumbuh subur di Desa Tlagawera ini merupakan bagian dari living hadits yaitu sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian yang diperoleh penulis dari narasumber, yaitu Bapak Mutohar memberikan keterangan bahwasannya terdapat teks hadits yang menjadi pacuan pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan yang di yakini dan di hidupkan oleh masyarakat Tlagawera. Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi yang sudah lama di kalangan masyarakat Tlagawera. Tradisi ini selalu dipraktikkan dari para pendahulu sampai dengan saat ini. Selain untuk menjaga kelestarian daripada tradisi itu sendiri, indikator lain yang menjadi tanda ialah karena ada teks hadits yang menjadi pondasi dari sebuah Tradisi Rebo Wekasan. Praktik-praktik yang dilakukan dalam tradisi ini juga tidak menentang ajaran Islam.

Kedua, indikasi lain yang menguatkan bahwasannya Tradisi Rebo Wekasan merupakan bagian dari living hadits yaitu bahwa ritual dan prosesi yang dijalankan merupakan kegiatan yang pernah dilakukan oleh Nabi seperti misalnya Sholat Sunnah Mutlak, dan bersedekah yang diharapkan oleh masyarakat Tlagawera untuk menolak bala dan marabahaya. (Siti Nurjannah: 2017)

Terdapat pondasi dasar pada Tradisi Rebo Wekasan, masyarakat desa Tlagawera dalam mempertahankan praktik keagamaan memiliki landasan hadits yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan keagamaan, hadits yang menerangkan tentang Rabu terakhir bulan Shafar tersebut berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آخِرُ
أَرْبَعَاءَ فِي الشَّهْرِ يَوْمٌ نَحْسٌ مُسْتَمِرٌّ. رواه وكيع في الغرر، وابن مردويه في التفسير،
والخطيب البغدادي.

Artinya: “Dari Ibn Abbas RA, Nabi SAW bersabda: “Rabu terakhir dalam sebulan adalah hari terjadinya naas yang terus menerus.” HR. Waki’ dalam al Ghurar, Ibn Mardawaih dalam at-Tafsir, dan al-Khathib al-Baghdadi.

Dari hadits di atas, diyakini bahwa pada hari Rabu terakhir di Bulan Shafar akan diturunkan naas atau musibah secara terus-menerus. Berpacu dengan hal itu, masyarakat Desa Tlagawera membuat berbagai macam upacara maupun permohonan perlindungan dari hal buruk yang akan menimpa di hari itu.

Hadits tersebut masuk kedalam kategori hadits Do’if. Namun demikian, hadits tersebut merupakan pondasi yang diyakini oleh masyarakat Desa Tlagawera dalam praktik pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu narasumber yaitu Ibu Mar’atus Sholihah sebagai berikut :

“Ini tradisi tapi dasarnya itu bukan dari firmanNya Allah bukan dari haditsnya Rasulullah, tapi dari sebuah ilham yang Allah berikan kepada ulama yang ahli mukasyafah. Jadi ulama mukasyafah itu kasaf itu kan maknanya yang sudah dekat sekali dengan Allah, dan kadang yang oranglain tidak tahu itu dia diberitahu oleh Allah. Jadi semacam Ilham, tapi Ilham beda dengan mukjizat ya”

Dari keterangan yang disampaikan oleh Ibu Mar’atus menegaskan bahwasannya Rebo Wekasan ini merupakan sebuah ilham yang didapatkan oleh seorang ulama mukasyafah, ilham disini ditegaskan berbeda dengan mukjizat, ilham merupakan bisikan dari Allah yang kemudian dituangkan

kedalam berbagai rangkaian kegiatan untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah dari bencana, malapetaka maupun marabahaya yang diyakini akan diturunkan oleh Allah. Dalam hal ini juga diterangkan oleh narasumber bahwa ilham ini tidak boleh dihukumi wajib maupun sunnah. Bagi masyarakat yang mempercayainya boleh melaksanakan prosesi tersebut, dan bagi masyarakat yang tidak mempercayainya tidak diharuskan untuk melakukannya dan tidak boleh mendapat diskriminasi dari masyarakat lain.

Sebenarnya terdapat hadits Ṣohih yang menampik hadits Do'if tersebut yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ لَا
عَدْوَى وَلَا صَفَرٌ وَلَا هَامَةٌ. رواه البخاري ومسلم.

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada penyakit menular. Tidak ada kepercayaan datangnya malapetaka di bulan Shafar. Tidak ada kepercayaan bahwa orang mati itu rohnya menjadi burung yang terbang.” (HR. Al-Bukhari dan HR. Muslim).

Menurut Al-Hafizh Ibn Rajab Al-Hanbali, hadits ini sebuah tampikan dari Rasulullah mengenai tradisi yang beredar pada masa Jahiliyyah. Ibnu Rajab menerangkan mengenai hadits di atas bahwasannya orang-orang Jahiliyyah mempercayai adanya hari naas pada bulan Shafar, kemudian Rasulullah menangkal dan membatalkan hal tersebut. Pikiran ini dijelaskan oleh Abu Dawud dari Muhammad bin Rasyid al-Makhuli dari orang yang mendengarnya. Dengan meyakini datangnya hari sial juga merupakan thiyarah atau meyakini pertanda buruk yang mana hal ini dilarang. (Umi Masruroh: 2017).

Dari hadits Ṣohih tersebut sebenarnya sudah dijawab oleh Rasulullah tentang tradisi Rebo Wekasan yang tidak ada di dalam Islam. Namun peringatan tersebut tetap berlaku dan tetap diadakan oleh

masyarakat Desa Tlagawera karena faktor tenggang rasa sesama masyarakat yang berbentuk kolektif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Gunawan :

“Pelaksanaan tradisi rebo wekasan sudah turun temurun dan sudah menjadi budaya dan di setiap regulasi dipertahankan. Karena mayoritas masyarakat Tlgawera menganut Nu (Nahdatul Ulama). Kegiatan di lingkungan masih banyak yang menghadirkan kebersamaan.”

Dalam hasil wawancara yang didapatkan, Bapak Gunawan menyampaikan bahwa Tradisi Rebo Wekasan sudah menjadi bagian yang hadir dari masyarakat Desa Tlagawera, dan akan selalu dipertahankan kebudayaannya di setiap regulasi. Hal ini karena dalam tradisi tersebut menghadirkan nilai-nilai kebersamaan yang pantas untuk dipertahankan.

Emile Durkheim dalam memandangi agama sebagai berikut :

“A religion in a unified system of belief and practices relative so sacred things, that is to say, things set apart and forbidden, beliefs and practices which unite into one single moral community called a church all those who adhere to them”. (Emile Durkheim: 2011)

Emile Durkheim dalam bukunya berjudul *The Elementary Forms Of The Religious Life* menerangkan bahwa agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktek tindakan yang terpadu, berhubungan dengan hal-hal yang suci. Kepercayaan dan praktik-praktik menyatu dalam satu komunitas moral yang dikenal sebagai gereja.

Tradisi Rebo Wekasan merupakan sebuah keragaman budaya yang dibalut dengan kemasam agama yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tlagawera. Dari kacamata Durkheim masyarakat yang primitif maupun tradisional mempunyai penglihatan sebuah budaya tanpa pengaruh hipotesis sains. Jadi hal yang lumrah ketika melihat masyarakat Jawa yang mempertahankan pola pikir tradisional akan melestarikan keyakinan tradisi maupun budaya yang tumbuh di lingkungan sekitar. Masyarakat Desa Tlagawera memiliki keyakinan yang kokoh walaupun

era perkembangan zaman kini semakin pesat, hal tersebut yang menjadikan pelaksanaan tradisi tersebut masih terpelihara hingga saat ini.

Arus keagamaan yang dibangun masyarakat Tlagawera memberi esensi yang baik, karena dengan adanya tradisi Rebo Wekasan yang diperingati sekali dalam satu tahun tepat di Rabu terakhir bulan Shafar ini menciptakan suasana yang hangat akan kebersamaan, solidaritas, dan kekompakan dalam tujuan beragama. Terkait dengan sesuatu yang sakral dan magis akan selalu terjaga kehadirannya pada setiap prosesi Rebo Wekasan yang dijalankan. (Siti Nur Aisyah: 2022)

Dalam artiannya terdapat indikator lain, Durkheim tidak melihat agama sebatas isinya maupun variasinya, agama yang dilihat tidak hanya sekedar keyakinan, melainkan dengan pola sentiment kemasyarakatan. Sebagaimana yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Tlagawera yang mana menganggap bahwa seseorang yang berkumpul dalam Tradisi Rebo Wekasan saling menjaga dan mengikat satu sama lain dalam suatu hubungan kekerabatan dan emosional keagamaan yang sama, walaupun tidak terikat dalam hubungan darah maupun gen. Masyarakat Tlagawera bersatu kedalam sebuah kelompok yang sama, namun dalam hal ini akan berbeda dengan sebutan ayah, ibu, anak, saudara maupun yang lainnya. Melainkan menganggap bahwa yang memperingati dan mengikuti berbagai Tradisi Rebo Wekasan merupakan bagian dari keluarga besar. Sebagai bagian dari keluarga besar maka setiap orang memiliki komitmen yang sifatnya timbal balik berlaku bagi sesama untuk mempertahankan sentiment kemasyarakatan ini. Segala upaya dilakukan untuk mempertahankan budaya yang memiliki nilai-nilai agama pada Tradisi Rebo Wekasan karena dengan adanya peringatan tersebut maka akan selalu memupuk rasa sentiment masyarakat ini. Sehingga tercapailah kekuatan masyarakat dengan ritual-ritual yang dijalankan. (Mawardi: 2016)

Dengan hal tersebut, maka hiduplah kebersamaan yang tumbuh semakin kokoh di tengah-tengah kelompok. Jalinan yang telah dibangun semakin terpelihara dengan ritual-ritual, prosesi, tradisi yang dilakukan

dengan totem (kepercayaan yang menyatakan bahwa manusia memiliki hubungan erat dengan spirit makhluk lain maupun benda lain) yang menjadi pusatnya.

Ritual dan prosesi yang ada di dalam Rebo Wekasan ini menjadi alat dan wadah kekuatan untuk menyatukan kebersamaan pada kelompok yang ada di masyarakat. Emosi keagamaan pada dasarnya bersumber dari kesadaran masyarakat, dalam hal ini perlu adanya emosi yang terus menerus sehingga kebersamaan akan terus terjalin. Apabila dilihat dari sudut pandang yang lebih dalam, upacara ritual Tradisi Rebo Wekasan sebenarnya merupakan upaya secara berkesinambungan agar terus menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa tenggang hati yang kokoh pada masyarakat Tlagawera. Rasa asih kepada sesama masyarakat inilah yang menjadi esensi dari setiap pelaksanaan ritual dalam tradisi di bulan Shafar ini. Tenggang rasa yang memang sudah tumbuh di setiap individu masyarakat Desa Tlagawera perlu untuk dipupuk dan dipelihara agar tidak memudar seiring berjalannya generasi-generasi baru.

Dalam hal ini, Durkheim menerangkan bahwasannya sistem religi yang tumbuh di masyarakat hanya bagian dari luarnya. Terlepas dari wujud, esensi, maupun materi dalam sebuah agama merupakan kebutuhan dari masyarakat akan kesadaran kolektif dengan diadakannya upacara, ritual-ritual keagamaan. (Sulthan Ahmad: 2021)

Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan juga menjadi penegasan kembali identitas masyarakat Tlagawera, pada saat identitas dalam masyarakat ini terbentuk maka kesadaran akan kebersamaan dan keagamaan tidak dapat terganti. Dari kacamata Durkheim, semua agama memiliki dua arah, disebutkan yaitu sakral dan profane. Karakter yang bersifat sakral ini memiliki makna yang kedap, massif, dan simpatik. Lain dengan profan yang bersifat memarah serta menebar, beresiko untuk merusak yang sakral. Sehingga hal ini akan berbahaya bagi kelengkapan sistem sosial, dengan demikian perlu adanya usaha yang terus-menerus untuk menyuburkan tenggang rasa melalui ritual dan tradisi-tradisi budaya yang

dikemas dalam nilai-nilai keagamaan di masyarakat. (Sulthan Ahmad: 2021)

Dengan demikian, agama tidak hanya sebatas dilihat sebagai sebuah keyakinan yang sifatnya pencekogan yang ideal, melainkan hadir menjadi macam-macam material dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Rebo Wekasan merupakan hasil dari kebudayaan yang dipraktikkan dengan nilai-nilai Islam. Hal inilah yang menyimpulkan bahwa agama merupakan kepingan dari kebudayaan.

B. Analisis Relasi Agama dan Budaya Tradisi Rebo Wekasan Perspektif Clifford Geertz

Bagi masyarakat Desa Tlagawera Rebo Wekasan tidak hanya sekedar tradisi budaya, melainkan menjadi kepingan dari keanekaragaman yang berkembang di masyarakat. Dengan adanya Tradisi keagamaan masyarakat memiliki harapan untuk mendapatkan perlindungan dan dijauhkan dari malapetaka yang Allah kirimkan. Dalam pembahasan ini, Geertz memaknai agama maupun tradisi sebagai berikut :

“Sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis”. (Clifford Geertz: 1973)

Dalam artiannya, agama dan tradisi merupakan merupakan sebuah simbol dan sistem budaya yang dijadikan landasan masyarakat dalam mempraktikkan kedalam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dalam pandangannya, Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu solusi yang digunakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. (Muhammad Dzofir: 2017)

Apabila dilihat dari kacamata Geertz, Tradisi Rebo Wekasan dihubungkan dengan agama sehingga memunculkan motivasi-motivasi

dan kemudian menjadi sesuatu yang suci dan sakral. Kunci yang pokok dalam melihat sebuah kebudayaan pada Tradisi Rebo Wekasan simbol-simbol musibah dari hadist yang dipercaya oleh masyarakat Tlagawera, kemudian untuk menolak hal tersebut terciptalah berbagai ritual dan makna yang ada timbul di setiap prosesi yang dijalankan. Pada kenyataannya, sholat yang dikenal masyarakat Tlagawera yaitu sholat *lidaf'il bala*, sholat sunnah mutlak, maupun sholat tolak bala tidak hanya memiliki makna biasa. Bukan hanya sekedar sholat untuk memenuhi kewajiban sebagai umat beragama Islam, namun di dalamnya terdapat selipan makna-makna yang dapat dilihat secara mendalam. Begitu juga dengan prosesi yang lain seperti makan bersama dengan menggunakan tumpeng, dan menggunakan air rajahan untuk mandi maupun untuk diminum.

Berikut ini adalah makna-makna yang tumbuh di kalangan masyarakat Tlagawera dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan :

1. Prosesi Sholat *Lidaf'il Bala*/Sholat Tolak Bala/Sholat Sunnah Mutlak.

Simbol yang diyakini masyarakat akan datangnya musibah melahirkan sebuah motivasi yang kuat untuk menolak hal buruk tersebut, kemudian timbullah berbagai ritual dan yang dipraktikkan untuk menolak naas tersebut. Seperti yang diterangkan oleh Ibu Mar'atus Sholihah:

Seperti yang diterangkan oleh Ibu Mar'atus Sholihah :

“Dalam kitab mujarobat itu yang menulis kitab tersebut namanya Syekh Ahmad Bin Umar Dairobi, jadi diceritakan dulu itu ada ulama yang mukasyafah itu mendapatkan ilham dari Allah bahwa di Rabu terakhir di bulan Shafar banyak sekali kayak misalkan musibah atau wabah atau semacam bala yang jelas seperti itu. Maka ulama Mukasyafah tersebut karena mendapat ilham seperti itu, ia itu mengambil sebuah langkah untuk mengikuti firmanNya Allah yaitu *Wasta'inu wasshobri wassholah* minta tolonglah kepada Allah dengan sabar dan melakukan sholat”.

Dari yang telah disampaikan, menerangkan bahwa sholat merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh ulama mukasyafah

yang mendapat ilham terkait dengan hari Rabu terakhir di bulan Shafar tersebut untuk menolak wabah dan semacamnya.

Sholat merupakan salah satu ritual orang Islam dan digunakan juga dalam tradisi ini dengan harapan untuk menjauhkan diri dari bala maupun musibah yang diyakini oleh masyarakat akan diturunkan oleh Allah SWT. Makna ini merupakan hal yang sangat melekat dengan masyarakat Desa Tlagawera, karena dalam lingkungan tersebut terdapat pondok pesantren yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut dan banyak tokoh agama, kyai maupun para alim ulama yang mendukung kegiatan tersebut.

Dalam hasil wawancara yang didapatkan oleh beberapa narasumber, praktik pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan memiliki makna religious dan kebersamaan yang tinggi, karena di dalamnya banyak mengaitkan dengan kegiatan keagamaan. Serta semua masyarakat berbondong-bondong dan serempak melaksanakan sholat tersebut di masjid atau mushola terdekat. Selanjutnya setelah sholat sunnah dilakukan terdapat kegiatan lanjutan keagamaan seperti doa bersama, pengajian singkat setelah sholat dilaksanakan yang mana memiliki makna lain sebagai media untuk berdakwah.

2. Prosesi Makan Bersama

Simbol musibah menjadikan masyarakat berlomba-lomba melakukan sedekah yang dituangkan dalam acara makan bersama di mushola ataupun masjid setempat. Seperti yang telah diterangkan oleh Bapak Mutohar:

“Makanya kalo disini kebanyakan kalo warga Tlagawera setiap malam Rebo atau hari Rabu siang biasanya menyelenggarakan sholat sunnah mutlak, selain itu juga membuat semacam sodakoh ya, sodakoh itu ya tujuannya sodakoh mengahap untuk menolak bala. Jadi setelah mutlak juga dilengkapi dengan sodakoh juga, dan disitu yaa memohon keselamatan kepada yang maha kuasa. Sodakoh bisa berbentuk uncet, ingkung, nasi kotak. Ada juga yang meyakini harus membuat tujuh nasi golong, nasi bunder karena meyakini kalau pitu (7) bermakna pitulungan atau bantuan dari Allah”.

Dari yang wawancara yang diperoleh, menurut narasumber, rangkaian selain sholat yaitu sodakoh yang digunakan sebagai upaya untuk menolak bala, sodakoh merupakan permohonan keselamatan kepada yang maha kuasa. Sodakoh yang dijelaskan bisa dalam bentuk tumpeng maupun nasi kotak yang akan dimakan secara bersama-sama.

Makna kekeluargaan sangat tumbuh di Desa Tlagawera dapat dipastikan dengan kebersamaan dan kerukunan yang terjalin pada masyarakat desa. Setiap satu tahun dalam sekali, peringatan Rebo Wekasan ini diikuti dan diramaikan dari berbagai lapisan masyarakat. Semua kompak dan turut menjalankan berbagai prosesi yang sudah biasa dilangsungkan. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Gunawan bahwasannya kegiatan di lingkungan Tlagawera masih banyak yang menghadirkan kebersamaan. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat desa masih memeluk erat Rebo Wekasan karena memiliki pengaruh untuk menguatkan rasa kekeluargaan dan kekompakkan.

Makna sosial dan kekeluargaan juga menyelimuti kegiatan tersebut, masyarakat Tlagawera terbukti memiliki jiwa sosial yang pekat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rebo Wekasan hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai alat penguat nilai-nilai sosial, dengan dilaksanakannya berbagai ritual dalam tradisi tersebut, menumbuhkan spirit maupun kekuatan sesama masyarakat desa. Dengan kesibukan masing-masing orang, peringatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk sejenak berkumpul bersama memupuk tenggang rasa yang terus disuburkan.

3. Prosesi Air Rajahan

Selain sholat tolak bala dan makan bersama, prosesi yang dijalankan yaitu meminum air rajahan maupun mandi dengan air rajahan tersebut. Sebagai simbol ketakutan masyarakat akan diturunkannya 320.000 wabah, bala atau musibah masyarakat

melakukan upaya untuk menolak bala tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Abah Mujio :

“Rajahan itu sebagai washlilah sebagai perantara, seumpama ada seseorang yang ingin menjaga sesuatu, nah itu dengan menggunakan rajahan”.

Menurut penjelasan dari Abah Mujio, rajahan tidak lain merupakan sebuah perantara yang digunakan manusia kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan dari sesuatu hal. Pengertian lain yang disampaikan oleh Ibu Mar’atus Sholihah yaitu :

“Kalau rajahan itu diambil dari kisahnya Rasulullah SAW waktu dimintai obat, ada orang yang berpenyakit. Jadi ada istilah ataupun ayat-ayat Al-Qur’an dan harful hijaiyyah yang tertulis , terus dimasukkan kedalam air dan diyakini bahwa ada barokahnya, dan itu keyakinan bukan karena rajahannya tapi yakin bahwa setiap kalamnya Allah bahkan setiap hurufnya saja pasti mendatangkan mukjizat yang luar biasa, intinya jadi sebuah sesuatu yang istimewa”.

Dari hasil wawancara yang didapatkan, prosesi rajahan merupakan serangkaian upaya masyarakat untuk menolak bala dari naas yang dipercaya masyarakat akan diturunkan oleh Allah SWT. Penggunaan ayat-ayat Al-Quran yang dileburkan kedalam air sebagai upaya penolakan bala dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Dari hasil data lapangan yang didapatkan, sangat jelas terlihat bahwa pelaksanaan tradisi tersebut semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, selain itu juga untuk menambah ketaqwaan agar dilindungi dari segala sesuatu yang naas.

Apabila ditinjau secara menyeluruh, Tradisi Rebo Wekasan tidak terlepas dari aspek sosial dari tradisi budaya Jawa, dalam hal ini tidak hanya menyangkut tradisi yang ada di Desa Tlagawera, melainkan tersebar di berbagai wilayah Jawa. Selain itu, di lingkungan masyarakat terdapat nilai budaya tertentu di setiap daerahnya. Dengan demikian, antara budaya satu dengan budaya yang lainnya saling terhubung menjadi suatu sistem yang meresap dan lekat. Nilai budaya

dalam Tradisi Rebo Wekasan mampu untuk mempengaruhi masyarakat yang bersifat publik dan diterima oleh semua kalangan, karena dalam hal ini tidak ada makna yang sifatnya final. Makna bisa saja berubah-ubah menyesuaikan perkembangan manusia itu sendiri.

Makna-makna diatas merupakan ikon dari sebuah tradisi Rebo Wekasan, dapat dilihat bahwa ritual yang dilaksanakan tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kewajiban masyarakat beragama dan berbudaya, melainkan ada tujuan-tujuan yang lebih esensial. Dengan keadaan lingkungan desa yang bisa dibidang memiliki pemikiran tradisional, membuat tradisi ini dengan mudah menyerap ke semua lapisan masyarakat. Dari berbagai elemen masyarakat mendukung peringatan tersebut karena memiliki dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masyarakat melahirkan makna-makna melalui simbol maupun tradisi akan berbeda-beda pada setiap daerahnya, karena perbedaan lingkungan dan budaya yang berlaku di lingkungan tersebut. Bahkan dalam satu daerah pun akan berbeda-beda maknanya mengikuti generasi-generasi yang akan silih berganti. Pada dasarnya Geertz menerangkan bahwa tidak ada satupun makna yang memiliki nilai maupun makna yang final dan tetap, hal ini bisa berubah secara dinamis mengikuti manusia itu sendiri, dan melalui kesepakatan yang disetujui oleh masyarakat setempat.

Dalam Tradisi Rebo Wekasan masyarakat bisa saja mengubah sesuatu yang sudah ada sebelumnya, baik ditambahkan, dikurangi maupun dihilangkan menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya. Selain itu, makna-makna yang ditemukan secara mendalam merupakan pandangan Geertz agar dapat menemukan jawaban yang detail dan terperinci.

Rebo Wekasan memiliki berbagai makna dan kekayaan keberagaman dalam berbudaya dan beragama. Apabila dilihat secara menyeluruh, sesuai dengan yang disampaikan oleh Geertz bahwa

sebenarnya kebudayaan maupun tradisi yang berlangsung tidak hanya berhenti pada fakta melainkan mendalami kepada makna yang terkandung di dalamnya. Banyak kegiatan-kegiatan positif yang timbul di dalamnya akibat dari peringatan Rebo Wekasan ini.

Peneliti menganalisis pemikiran Geertz mengenai Tradisi Rebo Wekasan kedalam dua lapisan yaitu lapisan dalam dan lapisan luar. Lapisan dalam meliputi pemahaman masyarakat akan peringatan Tradisi Rebo Wekasan yang dilaksanakan di Desa Tlagawera yaitu untuk menolak segala bala, musibah, naas maupun bencana yang akan turun pada hari Rabu terakhir pada bulan Shafar. Adapun indikator lain yaitu makna yang sebenarnya hadir dari keyakinan masyarakat, selain untuk menolak bala, makna yang sebenarnya turut timbul di dalamnya berupa kesuburan masyarakat akan kebersamaan, kekompakkan, kekeluargaan, dan jiwa religius yang ada di tengah-tengah masyarakat, serta sistematisa berpikir masyarakat yang tepat dengan menyelaraskan antara budaya dengan agama. Sedangkan lapisan luar meliputi rangkaian prosesi yang dijalankan dalam Tradisi Rebo Wekasan seperti sholat tolak bala, makan bersama sebagai ajang sodakoh, serta air rajahan yang diyakini sebagai perantara manusia kepada Allah SWT.

Relasi antara agama dan budaya berjalan dengan baik karena masyarakat Desa Tlagawera memiliki sistem kepercayaan yang dinamis, dalam artian menerima budaya yang sudah ada sejak dahulu, namun tidak meniggalkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Sebagai masyarakat Tlagawera yang keseluruhan beragama muslim, menjadikan memonetum Tradisi Rebo Wekasan ini untu memupuk keagamaan, kekeluargaan, kebersamaan dan kebudayaan agar lebih harmonis sehingga mampu untuk berjalan beriringan tanpa adanya suatu konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersumber pada data yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah diterangkan sebelumnya. Peneliti dapat melihat relasi agama dan budaya yang ada di desa Tlagawera yang dituangkan kedalam sebuah Tradisi Rebo Wekasan berjalan dengan baik tanpa adanya perpecahan masyarakat. Rebo Wekasan merupakan murni dari sebuah kebudayaan, namun demikian pelaksanaannya menggunakan nilai-nilai islam keagamaan. Hal ini menjadikan desa Tlagawera menjadi kokoh solidaritasnya.

Pada peringatan tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera, memiliki makna yang intensif mengenai hubungan antara masyarakat dengan agamanya dan masyarakat dengan budayanya. Kepercayaan masyarakat desa mengenai diturunkannya bala dari Allah SWT pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar ditanggapi baik oleh masyarakat.

Melalui ajaran keagamaan, dengan adanya tradisi Rebo Wekasan, para tokoh agama, pemerintah desa maupun masyarakat menghadirkan penanaman yang baik. Dalam islam tidak ada ajaran untuk melakukan pelaksanaan berbagai ritual, nabi sudah menerangkan dalam hadits *Shohih* untuk menampik hadits *Do'if* yang tersebar pada masa jahiliyyah tersebut. Durkheim melihat bahwa agama merupakan sarana untuk menyatukan kebersamaan masyarakat dan juga untuk meningkatkan solidaritas masyarakat. Tradisi Rebo Wekasan yang berlangsung memiliki nilai-nilai keagamaan seperti misalnya sholat sunnah, setelah sholat dilaksanakan ada pengajian sebagai upaya untuk berdakwah memperkuat jiwa yang spiritual. Dilanjutkan dengan makan bersama yang merupakan sebuah kegiatan sosial keagamaan yang mampu membangun dan memupuk kebersamaan secara *guyub rukun*. Hal lain seperti rajahan merupakan hal yang sakral seperti yang disampaikan oleh Durkheim dan Clifford Geertz, kegiatan tersebut tidak memiliki maksud penyembahan lain kepada selain Allah. Melainkan murni hanya untuk memohon

perlindungan dari Allah SWT yang dipercaya oleh masyarakat setempat akan diturunkan berbagai macam musibah, marabahaya, malapetaka, dan kesialan di hari Rabu terakhir bulan Shafar.

Latar belakang yang menjadikan masyarakat Tlagawera melakukan praktik-praktik tradisi tersebut karena kepercayaan pada hadits *Do'if* mengenai diturunkannya naas yang terus menerus di hari Rabu terakhir di bulan Shafar, sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk memperingati hari tersebut sebagai upaya untuk memohon perlindungan dari Sang Maha Kuasa. Selain alasan keagamaan, masyarakat juga berkenan untuk memelihara kebersamaan yang perlu untuk dipupuk secara intensif agar tidak pudar karena peralihan generasi-generasi baru yang asing akan budaya tersebut. Sehingga ritual dan tradisi *Rebo Wekasan* di desa Tlagawera hingga saat ini tidak terkikis oleh zaman dan tetap eksis di berbagai kalangan masyarakat.

Para tokoh agama di Desa Tlagawera selalu menanamkan pentingnya meneruskan dan memelihara warisan leluhur yang memiliki esensi tentang keagamaan dan kebudayaan. Sebagai masyarakat Jawa yang melahirkan kebudayaan bernafaskan Islam diharapkan mampu untuk membangun tenggang rasa dan jiwa kebersamaan yang tinggi. Dengan turut menjaga dan melestarikan budaya dari warisan leluhur, masyarakat Tlagawera juga mensupport perkembangan agama. Karena dalam hal ini, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan.

B. Saran

Penelitian ini perlu di dalam dengan riset-riset yang lebih intensif mengenai kasus-kasus konflik yang terjadi di intern masyarakat Desa Tlagawera antara masyarakat yang menganut aliran Nahdatul Ulama maupun Syarekat Islam. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui bentuk perselisihan internal sesama masyarakat Islam di desa tersebut.

Selain itu, analisis lebih lanjut perlu dilaksanakan kepada peneliti selanjutnya terhadap makna dari pecahan-pecahan rajahan yang masih belum

terjawab pada penelitian ini. Apakah setiap hurufnya memiliki makna tersendiri atau tidak dapat dipecah kedalam huruf-huruf yang lain.

Dengan dasar tersebut, peneliti berharap penelitian terhadap makna secara detail dan menyeluruh dalam rajahan yang digunakan untuk minum dan mandi pada tradisi Rebo Wekasan dapat terus diteliti agar dapat melengkapi pengetahuan mengenai tradisi Rebo Wekasan secara khusus pada prosesi air rajahan. Hal tersebut juga diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan masyarakat agar lebih mengetahui esensi dari tradisi yang sudah biasa dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sulthan. 2021. "Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Emile Durkheim", *Journal of Religious Studies*, Vol. 2 No. 2. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Aisyah, Siti Nur. 2022. "Tradisi Bucu Kendit: Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori Makna Clifford Geertz Dan Teori Arus Sosial Emile Durkheim (Studi Kasus di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban)". Jawa Timur.
- Bauto, Laode Monto. 2014. "Perpektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2. Kendari: Universitas Haluoleo Kendari, 2014
- Cahyati, Lilis. 2021. "Tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik". Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Devi, Nur Islamiyah. 2020. *Tradisi Ruwat Bumi Di Kabupaten Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dr. Kuntowijoyo, 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogy, cetakan 1
- Durkheim, Emile. 2011. penerjemah Inyik Ridwan Muzirm, M. Syukuri, *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar* dengan judul buku asli *The Elementary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dzofir, Mohammad. 2017 "Agama dan Tradisi Lokal (Studi atas pemknaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)", *Journal of Social Science Teaching*, Volume 1, No. 1. Kudus: STAIN Kudus
- Huda, Nurul dan Wasilah Fauziyyah. 2019. "Makna Tradisi Ngapati Studi Living Hadist di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul Yogyakarta", *Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2 No. 1. Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: TERAS
- Kontjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latif, Nazar Noordin, dkk. 2014. "Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Jember : Universitas Jember,

- Masruroh, Umi. 2017. "Tradisi Rebo Wekasan Dalam Kajian Living Quran Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo", *Qaf* . Vol 1 No. 02. Wonosobo.
- Mawardi. 2016 "Definisi dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perkspektif Sosiologi", *Jurnal Substantia*, Vol. 18 No. 2. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Nurjannah, Siti. 2017. "Living Hadits : Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon", Vol. 5, No. 1. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Nurozi, Ahmad. 2016. "Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)", Vol. 3, No.1. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Pongsibanne , H Lebba Kadorre. 2017. *Islam dan Kebudayaan Lokal Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, Cetakan I.
- Riady, Ahmad Sugeng. 2021. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *JSAI Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol.2, No. 1. Yogyakarta : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sodiman. 2018. "Mengkaji Islam Empiric; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.4, No.1. Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Suradi, Ahmad. 2019. Akkulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara, UIN Antasari Banjarmasin, *Khazanah:Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol.17. Banjarmasin
- Susanto, Budi. 1992 *Kebudayaan dan Agama Clifford Geertz*. Yogyakarta: Kansius
- Ummatin, Khoiro. 2022. "Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Konflik Dan Integrasi Umat Beragama Dalam Budaya Lokal Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri". diakses pada 23 September 2022
- Wibisono, Yusuf. 2020. "Sosiologi Agama". Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Yunus, Firdaus M. 2014. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya". *Substantia*, Vol. 6 No. 2, Okotber 2014, diakses pada 23 September 2022.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN

Pelaksanaan Prosesi Sholat Tolak Bala



Pengajian setelah pelaksanaan Sholat



Persiapan Prosesi Makan Bersama



Doa Bersama Sebelum Prosesi Makan Bersama



Prosesi Makan Bersama



Kertas Rajahan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ الرَّحِیْمِ

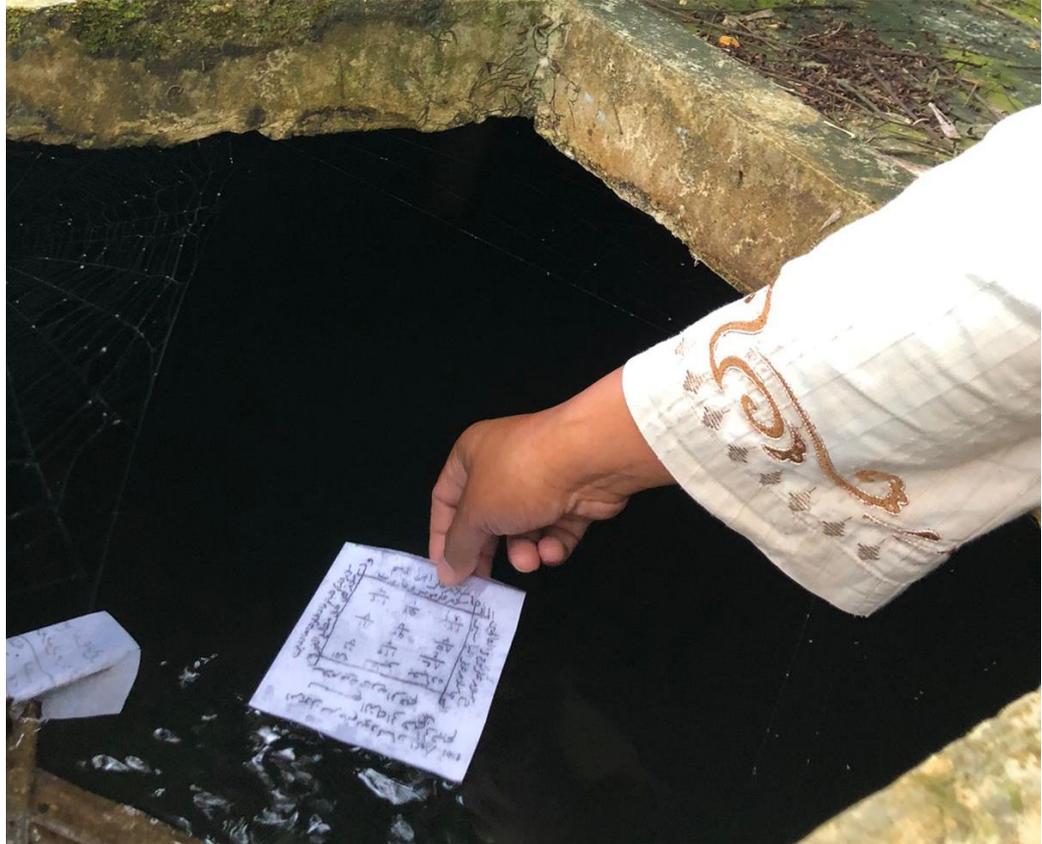
السلام على الله سبحانه	بعباده	لطيف	الله
السلام على كل العالمين	$\frac{84}{4}$	$\frac{129}{9}$	$\frac{66}{7}$
	$\frac{15}{3}$	$\frac{92}{8}$	$\frac{111}{7}$
	$\frac{120}{8}$	$\frac{57}{1}$	$\frac{102}{6}$

و السلام على كل العالمين
السلام على الله سبحانه
السلام على كل العالمين

Perjalanan Menuju Sumber Mata Air Desa Tlagawera



Peleburan Kertas Rajahan Ke Dalam Sumber Mata Air



Pembagian Air Rajahan Untuk Diminum





Wawancara Dengan Ibu Mar'atus Sholihah



Wawancara Dengan Bapak Gunawan



Transkrip wawancara dengan Tokoh Agama Tlagawera Bapak Mutohar

Peneliti : Menurut Bapak apa Tradisi Rebo Wekasan?

Narasumber : Rebo Wekasan menurut Rasulullah ya mba, kalo nggak salah sesuai yang tertera di kitab Jawahir, ada keterangan tentang Rebo Wekasan. Apa itu rebo wekasan, rebo wekasan itu adalah hari Rabu terakhir dari wulan Sofar itu dari situ. Kenapa ada kegiatan disitu, setau saya karena sesuai dengan sabda Rasulullah pada Rabu terakhir di wulan Sofar Allah menurunkan bala atau musibah dan jumlahnya 320.000 bala atau musibah. Makanya kalo disini kebanyakan kalo warga Tlagawera setiap malam rebo atau hari Rabu siang biasanya menyelenggarakan solat sunnah mutlak, selain itu juga membuat semacam sodakoh ya, sodakoh itu ya tujuannya sodakoh mengharap untuk menolak bala. Jadi setelah mutlak juga dilengkapi dengan sodakoh juga.. dan disitu yaa memohon keselamatan kepada yang Maha Kuasa.

Peneliti : Sholat mutlak seperti apa maksudnya Pak ?

Narasumber : Solat sunnah ada yang niatnya *usholli sunatal mutlak* ada, ada yang *Nawaitu shalatal khaajati lidaf'il bala'*. Kalo tujuannya Cuma mengharap keselamatan dari Allah. Ada yang menjalankan malam rabunya karena meyakini kalo turunnya hari rabunya berarti memohon keselamatan malamnya sebelum musibah itu datang kita sudah memohon kepada Sang Maha Kuasa agar tidak terjadi musibah.

Peneliti : Selain sodakoh, yang saya lihat itu ada uncet Pak, bagaimana ini maksudnya ?

Narasumber : Nah iya, namanya sodakoh itu bisa berbentuk uncet, ada ingkung, ada yang dibikin nasi kotak, intinya disitu adalah sodakoh. Jadi uncet ini masuknya ke sodakoh. Cuma ada yang meyakini bahwa harus membuat tujuh nasi golong, golong itu nasi yang dibikin bunder bunder itu, golong pitu karna meyakini kalo tujuh atau pitu

itu kalo dari jawa nya bermakna pitulungan. Mengharap pertolongan dari yang kuasa, tapi tetap tujuannya satu itu sodakoh

Peneliti : Untuk air rajahan itu maksudnya bagaimana pak?

Narasumber : Gini mbak, sebenarnya rajahan itu sudah ada tuntunannya jadi nggak asal asalan. Rajahan itu keterangan kemudian di taroh di mata air di bak air yang ada dirumah. Kalo rajahan nggak bisa dibaca mbak karena rajahan pake rumus. Ini setau saya nggak ada kaitannya sama *nahwu shorof*, ini ada artinya tersendiri. Jadi ini kalo tulisan rajah nggak bisa disamakan dengan *nahwu shorof*. Karna kalo *nahwu shorof* untuk baca kitab ya, kalo rajah itu rumus tersendiri.

Peneliti : Maknanya apa pak

Narasumber : Kalo saya kurang tau mba, saya Cuma nyuplik keterangannya aja.. kalo rajah a untuk a begitu mba. Kalo rajah itu bukan untuk dibaca mba tapi untuk ditulis, beda. Ini juga ambil ayat Qur'an tapi kalo rajahannya tetep rumus mba. Kalo disamakan dengan *nahwu shorof* nggak nyambung mbak nggak terbaca, karena cara nulisnya juga ada caranya mba. Karna ini rumus tulisan mbak bukan rumus bacaan.

Transkrip wawancara dengan Kepala Desa Tlagawera Bapak Gunawan

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi rebo wekasan?

Narasumber :Pelaksanaan tradisi rebo wekasan sudah turun temurun dan sudah menjadi budaya dan disetiap regulasi dipertahankan. Karena mayoritas masyarakat Tlgawera menganut Nu (Nahdatul Ulama). Kegiatan di lingkungan masih banyak yang menghadirkan kebersamaan. Misalnya nasi tumpeng, tahlilan, termasuk rebo wekasan ini, karena rebo wekasan punya makna tersendiri bagi golongan NU atau al sunnah wal jamaah, jadi tetap dipertahankan dan dijaga walaupun mungkin di beberapa lingkungan kegiatannya terdapat sedikit perbedaan dari yang disajikan atau dari rebo wekasan. Dan biasanya setiap lokasi karna punya tokoh agama yang berbeda-beda disini pasti akan punya ciri khas yang berbeda juga satu wilayah dengan wilayah yang lain di Tlagawera. Pelaksanaan ini biasanya dipelopori oleh tokoh keagamaan dan diikuti oleh masyarakat.

Peneliti : Adakah perbedaan tradisi ?

Narasumber :Perbedaan tradisi ada karena faktor pekerjaan, karena dulu waktu pelaksanaan rebo wekasan biasanya banyak yang dirumah. Kemudian sekarang banyak kesibukan sehingga akhirnya dulu masih dibuat rame-rame misalnya kumpul disatu tempat di rumah Pak Rt misalnya dimasak bareng-bareng untuk syukuran prosesi rebo wekasan, digelar bareng-bareng untuk masyarakat. sekarang banyak yang dari rumah membawa sendiri-sendiri bawa tumpeng atau nasi dibuat dari rumah masing-masing kemudian dibawa ke masjid untuk dipanjatkan doa, jadi perbedaannya itu. Tiap tokoh agama punya dasar masing-masing seperti penyajiannya, momentum berbeda-beda ada yang pagi, siang dan malam.

Peneliti : Apa makna dari Tradisi Rebo Wekasan

Narasumber :Maknanya sebagai symbol kebersamaan, kalau adat jawa yang menjadi dasar itu kebersamaan. Diharapkan kebersamaan dalam

memperingati momentum tradisi rebo wekasan banyak dimaknai masyarakat sebagai upaya melindungi diri dari marabahaya. Segala penyakit yang diceritakan oleh beberapa tokoh agama bahwa hari tersebut diturunkan banyak bala atau marabahaya. Ada beberapa wilayah yang tokoh agamanya memiliki dasar kepercayaan tersendiri, selama tidak menabrak antara agama dan budaya maka bisa jadi kombinasi kegiatan keagamaan.

Peneliti : Apa itu rajahan? Dan bagaimana peran pemerintah desa ?

Narasumber :Rajahan merupakan kepercayaan kejawen yang masih ada, dari pemdes mendukung keberagaman yang ada di tlagawera dan selama tidak menimbulkan maslaah dan sebagian masyarakat menyambut baik, maka pantas untuk dilestarikan. Dari masyarakat memang tetap mempertahankan budaya tersebut karena ini tidak menyalahi syariat islam karna sebagai upaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama memang harus dipeluk erat tapi budaya atau tradisi juga harus dipertahankan.

**Transkrip wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Ibu
Mar'atus Solihah**

Peneliti : Rebo Wekasan merupakan bagian tradisi atau agama? Jawahirul Kalamiyah
syekh Thahir al-Jazairy

Narasumber : Ini tradisi tapi dasarnya itu bukan dari firman Allah bukan dari haditsnya Rasulullah, tapi dari sebuah ilham yang Allah berikan kepada ulama yang ahli mukasyafah, jadi ulama mukasyafah itu kasaf itu kan maknanya yang sudah dekat sekali dengan Allah, dan kadang yang oranglain tidak tahu itu dia diberitahu oleh Allah. Jadi semacam Ilham, tapi Ilham beda dengan mukjizat ya. Jadi jaman dulu itu diterangkan dalam kitab namanya kitab mujarobat dan jawahir, dalam kitab mujarobat itu yang menulis kitab tersebut namanya Syekh Ahmad Bin Umar Dairobi. Jadi diceritakan dulu itu ada ulama yang mukasyafah itu mendapatkan ilham dari Allah bahwa di rabu terakhir di bulan Sofar banyak sekali kayak misalkan musibah atau wabah atau semacam bala yang jelas seperti itu. Maka ulama Mukasyafah tersebut karna mendapat ilham yang seperti itu, ia itu mengambil sebuah langkah untuk mengikuti firman Allah yaitu *Wasta'inu wasshobri wassholah* minta tolonglah kepada Allah dengan sabar yang melakukan sholat. Karna mendapatkan ilham yang seperti itu di rabu terakhir bulan Shofar katanya datang bala atau musibah atau penyakit ya semacam sesuatu yang mungkin kalau diterima manusia itu tidak mengenakkan. Nah itu akhirnya dia meminta tolong kepada Allah dengan sabar dan juga dengan Solat, dan inilah melakukan sholat itu sholat hajat sebetulnya, jadi ndak ada yang namanya Sholat Rebo Wekasan itu ndak ada, cuman kan orang pada taunya pada nglakoni sholat Rebo Wekasan kan gitu, tapi sebetulnya ndak ada, ndak ada itu sholat sunah rebo wekasan. Tapi kalo sholat hajat ada, jadi sholat hajat, sholat sunnah itu mutlak.

Solat sunnah mutlak itu waktunya nggak harus ditentukan, boleh kapanpun yang penting jangan dilakukan diwaktu yang diharamkan untuk melakukan solat. Jadi karna mendapatkan ilham tersebut meminta tolong kepada Allah karna sebetulnya imam tersebut ulama mukasyafah tersebut meyakini bahwa apapun yang terjadi itu karna Allah dan Allah yang mendatangkan dan kitapun minta tolongnya kepada Allah. Dan kita minta tolongnya dengan melakukan solat hajat, nah solat hajat tersebut minta tolong agar dijauhkan dari bala dan musibah makannya solatnya disebut solat sunnah lidof'il bala. Itu dilakukan setelah duha boleh, habis solat duhur boleh, malam juga boleh. Tapi umumnya yang banyak ritualnya itu dilakukan disiang hari yakni solat sunnah 4 rakaat kaifiyahe, kaifiyahe itu setelah membaca surat Al-Fatihah itu yang pertama membaca surat Al Kaustar 17x terus kedua baca surat Al Ikhlas 5x yang ketiga keempat itu surah Al Falaq dan Surah Annas. Dan ini ndak boleh dijadikan hujjahartinya ndak boleh dijadikan sebagai pedoman bahwa setiap rebo wekasan harus mengadakan ritual seperti ini itu nggak. Jadi tidak boleh dihukumi wajib dan tidak boleh dihukumi sunnah, yang mau melaksanakan ya monggo, dan kalo yang tidak setuju ya tidak masalah. Dan ketika yang setuju maka tidak boleh membenci yang tidak setuju. Itu asal usulnya seperti itu, cuman gini mbak saya sendiri ndak tahu namanya ulama mukasyafah itu sendiri namanya siapa.

Peneliti : Kalo di Pondok Pesantren Al-Amin Tlagawera ini prosesinya bagaimana bu?

Narasumber : Kalo prosesinya kami hanya memberi tahu bahwa ada sejarah seperti ini dan yang mau melaksanakan solat sunah mutlak monggo, jadi kami katakan solat hajat mutlak atau solat sunah mutlak bukan solat rebo wekasan. Jadi mengadakan solat sunnahnya dan doa bersama , ada yang mengadakan sedekah ya

ada, yang jelas kan banyak lah hadits yang menyatakan bahwa sodakoh itu menjauhkan dari bala seperti itu.

Peneliti : Untuk rajahan itu bagaimana bu?

Narasumber : Kalau rajahan itu diambil dari kisah Rasulullah SAW waktu dimintai obat, ada orang yang berpenyakit. Jadi ada istilah ataupun ayat-ayat al-Quran dan harful hijaiyyah yang tertulis terus dimasukkan kedalam air dan diyakini bahwa ada barokahnya, dan itu keyakinannya bukan karna rajahannya tapi yakin bahwa setiap kalam nya Allah bahkan setiap hurufnya saja pasti mendatangkan mukjizat yang luar biasa. Intinya jadi sebuah sesuatu yang istimewa.

**Transkrip Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Al Amin Tlagawera Abah
Mujio Abdurohman Al-Amin**

Peneliti : Apa itu rajahan?

Narasumber : Rajahan itu sebagai washilah sebagai perantara, seumpama ada seseorang yang ingin menjaga sesuatu nah itu dengan menggunakan rajahan.

Peneliti : Bagaimana ketentuan maupun standar dari rajahan Rebo Wekasan itu sendiri?

Narasumber : Ilmu-ilmu kan ada banyak ya mbak, ada ilmu fiqih ada ilmu nahwu sorof nah rajahan ini dari ilmu hikmah, kitab samsul maarif. Rajahan Rebo Wekasan itu setiap tahun Allah menurunkan bala , billahi 320.000 bala. Itu keyakinan para ulama ahli kashyaf yang pemikirannya sudah bersih atau marifat. Sementara untuk jadi washilah ataupun perantara, ulama membuat rajah untuk menolak daripada billahi dari Allah tersebut. Tidak semua kyai paham, ada yang hanya ikut ikut karena tidak semua kyai belajar kitab samsul marif.

Peneliti : Lambang atau makna dari butir-butir rajahan itu apa pak ?

Narasumber : Tidak bisa dilambangkan, itu rahasia kyai hikmah, tidak bisa dijabarkan. Menurut keyakinan bisa untuk keberkahan, keselamatan , tolak bala dan lain-lainnya.

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN. 17/UPT-TIPD/10042/XI/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Dibentkan Kepada:

FITRIANI
NIM: 1917502012

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 03 Januari 2003

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	88 / A



Purwokerto, 26 November 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/19166/2021

This is to certify that :

Name : **FITRIANI**
Date of Birth : **BANJARNEGARA, January 3rd, 2003**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 55
2. Structure and Written Expression	: 48
3. Reading Comprehension	: 55

Obtained Score : 525



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جندرال احمد ياتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٣٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٩١٦٦

منحت الى

الاسم

: فيتريثاني

المولودة

: بيانجارنيغارا، ٣ يناير ٢٠٠٣

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٢

فهم العبارات والتراكيب : ٤٢

فهم المقروء : ٤٣

النتيجة : ٤٥٣



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
ديسمبر ٢٠١٩

بوروكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode



LPPM
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0856/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FITRIANI**
NIM : **1917502012**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Studi Agama Agama (SAA)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-25/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fitriani
NIM : 1917502012
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester : 8
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal Senin, 09 Januari 2023: **Lulus dengan Nilai: 85 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 10 Januari 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004





SERTIFIKAT

No. B-342 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022

menerangkan bahwa:

Fitriani
1917502001 | Studi Agama-Agama

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:

DPRD Banjarnegara
17-28 Januari 2022

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

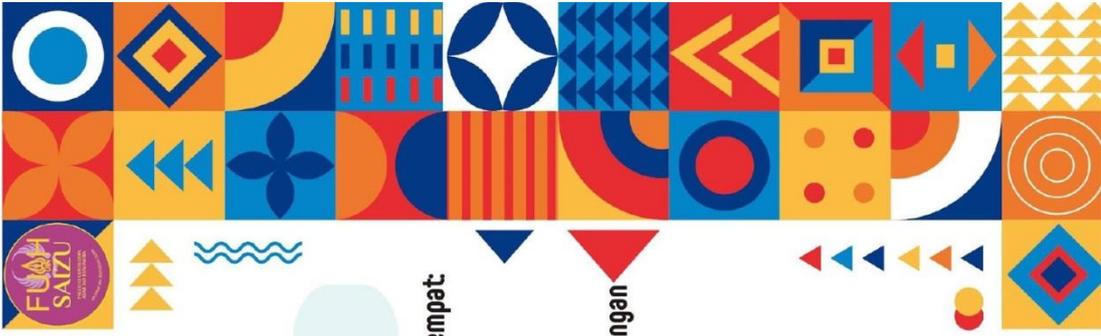
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wihaha, M.Ag.
NIP. 199407212020122018





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

**Nomor : B.010/Un.19/FUAH/
PP.05.3/1/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : FITRIANI
NIM : 1917502012
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Analisis Relasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara
Pada Hari Kamis, tanggal 20/10/2022 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penambahan satu teori mengenai batasan agama
2. Kesimpulan budaya dikaitkan dengan agama
3. Perubahan pada manfaat teoritis dan manfaat praktis
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 5 Januari 2023

Pembimbing,

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag

Penguji,

Dr. Hartono, M.Si

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fitriani
2. NIM : 1917502012
3. Tempat/Tgl.Lahir : Banjarnegara, 03 Januari 2003
4. Alamat Rumah : Desa Ampelsari RT 03 RW 03 Kec.
Banjarnegara Kab. Banjarnegara
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Salim
Nama Ibu : Pujiyanti

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. SD/MI : SD Negeri 1 Semarang
- b. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Bawang
- c. SMA/SMK : SMK Negeri 1 Bawang
- d. S.1 : UIN Prof.KH Saifuddin Zuhri

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama

Purwokerto, 24 Januari 2023



Fitriani